

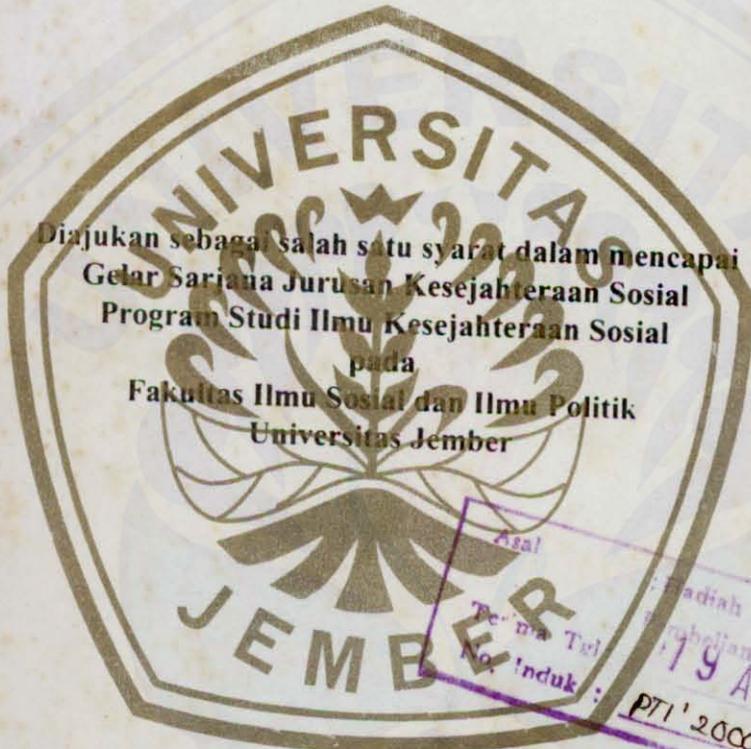
TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

**HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEMATANGAN
SOSIAL REMAJA**



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

SKRIPSI



Dijukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai
Gelar Sarjana Jurusan Kesejahteraan Sosial
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh

Dedy Prasetya Kurniawan

NIM. 9209102170

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

Asal :
Tempo Tgl :
No. Induk :
Judiah :
Membelian :
179 APR 2000
PTI '2000. 9850
Klass
362.7
KUR
129
e.1

MOTTO

*"..... Waktu adalah hidup, yang tidak dapat diubah
dan diganti.*

Menyia - yikan waktu berarti menyia - nyikan hidup.

*Menguasai waktu berarti menguasai hidup dan
menarik manfaat dari hidup
sebesar-besarnya....."*

Alain Lakein

(How to get control of your time and your life, 1991, hal. 74, G.I. Press, NY)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa sukur dan rendah hati, karya tulis ini kupersembahkan untuk:

- ♥ Almarhum kakek Rubangi Rais untuk kenangan masa kanak-kanakku dulu, serta contoh teladan yang kau berikan.
- ♥ Kedua orang tuaku yang tercinta dan kuhormati, Ayahanda Mahfud Sholeh dan Ibunda Rochmiyatun. Terima kasih untuk do'a, cucuran keringat, air mata dan kasih sayang serta kesabarannya.
- ♥ Tunanganku tercinta Farida Sofiyanti, terima kasih untuk dorongan semangat dan pengertianmu dalam mendampingi.
- ♥ Kakak-kakakku, mas Wawan, mbak Mie, mas Annas dan keponakanku Firda.
- ♥ Sobat baikku Elvira, terima kasih untuk kebaikanmu.
- ♥ Almamater tercinta dan rekan-rekan seperjuangan.

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan panitia penguji.
Guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

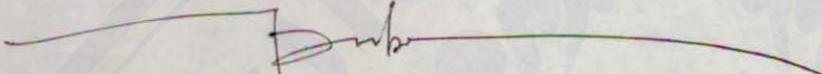
Pada

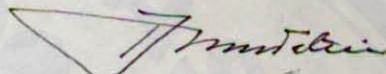
Hari : Sabtu
Tanggal : 12 Februari 2000
Jam : 08.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi FISIP

Team Penguji :

Ketua,

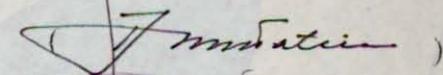
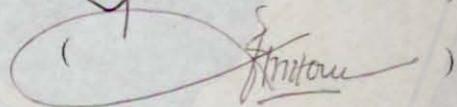
Sekretaris,


(Drs. Purwowibowo, Msi)


(Dra. Nur Dyah Gianawati, MA)

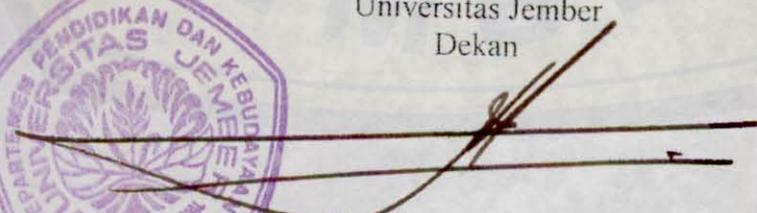
Anggota Penguji :

1. Drs. Purwowibowo, Msi
2. Dra. Nur Dyah Gianawati, MA
3. Drs. Bambang Winarko

Mengetahui,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dekan


(Prof. Drs. H. Bariman)

NIP: 130 350 769

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta ridhoNya pada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan baik, yang berjudul “ Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kematangan Sosial Anak Remaja”.

Penulis yakin tanpa adanya bimbingan dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak sulit rasanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dra. Nur Dyah Gianawati, MA, selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan karya ilmiah ini.
2. Prof. Drs. H. Bariman, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Drs. Husni Abdul Gani, MS, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
4. Drs. M. Affandi, MA, selaku Dosen Wali penulis.
5. Drs. Suyono, selaku Kepala Kelurahan Sumbersari, atas bantuannya selama berlangsungnya penelitian.
6. Keluarga jalan Permadi 65 Jember dan keluarga Situbondo, atas bantuan moril maupun materiil.
7. Rekan-rekan dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam penulisan karya ilmiah ini.

Semoga segala bantuan, motivasi dan sumbangan pikirannya mendapatkan balasan rahmat, nikmat dan pahala dari Yang Maha Kuasa. Namun demikian penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan-kesalahan. Kritik maupun saran yang sifatnya membangun penulis harapkan demi kesempurnaan karya tulis ini.

Akhirnya semoga karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Jember, Februari 2000

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN DAFTAR ISI	vii
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Pokok Bahasan	12
1.4 Tujuan Dan Manfaat	18
1.5 Konsepsi Dasar	19
1.6 Definisi Operasional	36
1.7 Metode Penelitian	45
1.7.1 Penentuan Lokasi Penelitian	45
1.7.2 Penentuan populasi	45
1.7.3 Metode Penentuan Sampel	48
1.7.4 Tehnik Pengumpulan Data	48

BAB II	: DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN	52
2.1	Letak Geografis	52
2.2	Kependudukan	54
2.2.1	Jumlah Penduduk	54
2.2.2	Pendidikan Penduduk	55
2.2.3	Sarana Sosial dan Ekonomi	56
BAB III	: KARAKTERISTIK RESPONDEN	60
3.1	Responden	60
3.1.1	Umur Responden (ibu).....	60
3.1.2	Pekerjaan Responden	62
3.1.3	Agama Responden	63
3.1.4	Pendidikan Responden	64
3.2	Remaja (anak) Responden	65
3.2.1	Umur Remaja (anak) Responden	65
3.2.2	Jenis kelamin Remaja (anak) Responden	67
3.2.3	Jumlah Saudara Remaja (anak) Responden	67
3.2.4	Urutan Remaja (anak) Responden Dalam Keluarga ...	69
BAB IV	: ANALISA HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH IBU DENGAN KEMATANGAN SOSIAL PADA REMAJA	71
4.1	Cara Orang Tua Mengasuh Remaja (Pola Asuh Orang Tua)	71

4.1.1 Tindakan Orang Tua Terhadap Kepentingan Anak Yang Berkaitan Dengan Pergaulan Remaja (anak)	73
4.1.2 Tindakan Orang Tua Terhadap Barang Yang Diminta Remaja (anak)	75
4.1.3 Tindakan Orang Tua Terhadap Peraturan Yang Dilanggar Remaja (anak)	77
4.2 Kematangan Sosial Remaja (anak)	81
4.2.1 Kerja Sama Remaja (anak) Responden	82
4.2.2 Tanggung Jawab Remaja (anak) Responden	83
4.2.3 Hubungan Remaja (anak) Responden	84
4.3 Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kematangan Sosial Remaja	87
4.4 Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kematangan Sosial Remaja (anak) Laki-laki Dan Remaja (anak) Perempuan	93
BAB V : PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 1	: Luas Wilayah Lingkungan	54
TABEL 2	: Jumlah Penduduk Menurut Lulusan Pendidikan Umum	55
TABEL 3	: Sarana Pendidikan Formal	56
TABEL 4	: Sarana Pendidikan Non Formal	57
TABEL 5	: Sarana Pemasaran	58
TABEL 6	: Komposisi Umur Responden	61
TABEL 7	: Mata Pencaharian Ibu	62
TABEL 8	: Agama Responden	63
TABEL 9	: Tingkat Pendidikan Responden	64
TABEL 10	: Umur Remaja (anak) Responden	65
TABEL 11	: Jenis Kelamin Remaja (anak) Responden	67
TABEL 12	: Jumlah Saudara Remaja (anak) Responden	68
TABEL 13	: Urutan Remaja (anak) Responden Dalam Keluarga	70
TABEL 14	: Tindakan Orang Tua Terhadap Pergaulan Remaja (anak)	74
TABEL 15	: Tindakan Orang Tua Terhadap Barang Yang Diminta Remaja (anak)	76
TABEL 16	: Tindakan Orang Tua Terhadap Peraturan Yang Dilanggar Remaja (anak)	77
TABEL 17	: Pola Asuh Orang Tua	79

TABEL 18	: Kerja Sama Remaja (anak) Responden Dalam Keluarga	82
TABEL 19	: Tanggung Jawab Remaja (anak) Responden	83
TABEL 20	: Hubungan / Interaksi Remaja (anak) Responden	85
TABEL 21	: Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kematangan Sosial Remaja (anak)	89
TABEL 22	: Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kematangan Sosial Remaja (anak) Laki-laki dan Perempuan	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama dan yang utama yang dikenal oleh anak. Dalam keluarga ini anak mendapat rangsangan, hambatan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau kepribadiannya. Melalui kehidupan keluarga anak mulai mengenal masyarakat sekitarnya. Anak dilatih tidak hanya untuk mengenal, akan tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat, terutama kehidupan dalam berkeluarga.

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tinggal. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara, teman-teman, guru-guru dan sebagainya. Namun pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak, sepenuhnya tergantung pada orang tua, maka disinilah pentingnya peranan orang tua sebagai orang pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya untuk perkembangan moral anaknya. Anak terutama akan belajar dari orang tua bagaimana ia harus bersikap pada orang lain, tingkah laku apa yang baik untuk dilakukan atau yang harus dihindari.

Dalam perkembangannya, anak perlu dibimbing untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan sendiri tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral serta tingkah laku yang harus dihindari, seperti yang

diungkapkan oleh Gunarsa (1989 : 64) sebagai berikut : “Orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik serta memberi contoh atau teladan pada anak-anaknya mengenai tingkah laku apa yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku ataupun tingkah laku-tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari “.

Peranan orang tua sebagai orang pertama dalam kehidupan seorang anak adalah sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral si anak. Mendidik anak adalah merupakan pekerjaan yang terpenting dan merupakan tanggung jawab orang tua demi masa depan anak-anaknya. Tugas utama dan mulia membentuk watak sebagian besar terletak di tangan orang tua (ibu dan bapak). Dalam hal mendidik, orang tua harus waspada atau mawas diri terhadap berbagai kesalahan yang tanpa sadar sering dilakukan. Kesalahan-kesalahan tersebut sering kali dibuat kompensasi dan bahkan sering kali dilakukan karena dorongan cinta terhadap anaknya, yang padahal efeknya akan merusak jiwa anak yang bersangkutan.

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak, baik yang menyangkut kebutuhan organis seperti makan, minum dan pakaian maupun kebutuhan psikis si anak seperti kebutuhan akan intelektual melalui pendidikan kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan untuk dimengerti dan diterima, kebutuhan akan rasa aman yang kesemuanya itu dilakukan oleh orang tua melalui pengasuhan yang dilakukan setiap hari. Bahwa peranan ayah dan ibu sangat menentukan, justru mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Orang tua menentukan kemana arah kehidupan keluarga itu dan bagaimana cara pengasuhan anak yang akan diterapkan.

Ayah dan ibu dalam mendidik anak dapat dilakukan melalui hubungan yang dijalankan bersama anak setiap hari. Hal itu diharapkan agar anak nantinya dapat tumbuh dan berkembang kearah suatu gambaran manusia dewasa yang mempunyai kepribadian yang baik dan matang sebagaimana yang diharapkan oleh manusia kebanyakan. Karena itulah fungsi orang tua bukan hanya sekedar melahirkan keturunan, membesarkan dan memelihara fisik anggota keluarga, akan tetapi juga mendidik dan mengasuh anak agar mampu berkembang kepribadiannya yang baik sehingga mampu menempatkan dirinya pada kehidupan masyarakat dan lingkungan sosialnya..orang tua banyak mewarnai pembentukan kepribadian individu sejak masih kanak, bahkan sejak masih bayi. Cara-cara dan sikap didikan keluarga sangat memegang peranan yang penting didalam mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Cara mengasuh yang dijalankan dalam suatu keluarga dapat direalisasikan dalam bentuk hubungan orang tua sebagai pemegang kendali suatu keluarga dengan anaknya yang memerlukan bimbingan dan nasehat dari orang tuanya. Memang sering kali terdengar keluhan pada anak yang mengungkapkan bahwa keluarga tidak mempunyai arti apa-apa. Kebijaksanaan orang tua tidak dapat diterima oleh anak, atau sebaliknya tuntutan si anak tidak dapat dimengerti dan dipenuhi semuanya oleh orang tua. Kondisi yang demikian ini apabila tidak segera diselesaikan dan diatasi akan mengakibatkan timbulnya benih-benih ketegangan dan kerenggangan hubungan antara orang tua dengan anak. Cara asuh yang baik dan benar yang diterapkan oleh orang tua dalam rumah tangga yang sesuai dengan kondisi anak, maka anak akan memperoleh pembekalan yang memungkinkan untuk menjadi anggota yang berharga di masyarakat kelak. Cara asuh dari orang tua pada anaknya antara keluarga yang

satu dengan keluarga yang lain tidak sama, dimana hal itu dapat menunjukkan variasi antara masing-masing keluarga. Karena itu maka anak dari masing-masing keluarga mempunyai kepribadian yang berbeda pula. Perbedaan kepribadian dari masing-masing keluarga disebabkan karena perbedaan cara asuh keluarga yang bercorak demokratis, otoriter dan bebas.

Cara asuh yang demokratis maksudnya bila orang tua sering mengadakan musyawarah dan diskusi dengan anak-anaknya mengenai tindakan yang harus dilakukan, menerangkan alasan-alasan dari peraturan yang diterapkan dalam keluarga serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak dan bersikap toleran. Cara asuh yang bercorak bebas maksudnya adalah bila orang tua memberikan kebebasan yang mutlak pada si anak didalam melakukan suatu hal tanpa menentukan batasannya. Dalam cara asuh yang bercorak bebas ini adalah apabila orang tua lebih banyak memberikan kemanjaan dalam bentuk materi dan uang. Sedangkan maksud dari cara asuh yang bercorak otoriter ini adalah apabila orang tua memberikan banyak larangan kepada anaknya dan anak harus melaksanakan tanpa banyak komentar. Dari ketiga cara asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya itu masing-masing cara akan membentuk dan membawa kepribadian yang berbeda pula.

Disamping keluarga merupakan sumber sejati , cinta,kasih dan perlindungan individu sebagai anggotanya, tetapi sekaligus merupakan sumber ketegangan-ketegangan dan kekecewaan, bahkan anak dalam perkembangannya akan ditentukan oleh baik buruknya pengalaman hidupnya selama dalam perkembangan. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut; peranan keluarga adalah menentukan pola-

pola tingkah laku anak sebelum dewasa maupun sesudahnya penting sekali untuk perkembangan selanjutnya, karena tidak seorangpun pada saat dilahirkan telah mantap tabiatnya sebagai seorang yang baik, patuh terhadap norma hukum, tetapi keluargalah yang menjadi sumber pertama yang mempengaruhi perkembangan anak.

Seorang ibu adalah anggota keluarga. Peran seorang ibu selalu dihubungkan dengan tugas-tugas rumah tangga, misalnya: memasak, mengatur rumah tangga, melayani suami dan mendidik anak. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa ibu adalah "Ratu Keluarga", oleh karenanya tugas sebagai ibu tidak kalah penting dengan tugas laki-laki sebagai bapak.

Seorang ibu adalah pemelihara rumah tangga, pengasuh serta mendidik anak-anaknya mulai dari bayi sampai usia dewasa. Hak dan kewajiban seorang ibu terpusat didalam pemeliharaan kepentingan-kepentingan intern dari rumah tangga terutama dalam hal mengasuh anak-anak. Dari keterangan di atas dapatlah kita lihat betapa pentingnya peran seorang ibu dalam sebuah keluarga. Dan bagaimana dengan ibu-ibu sekarang, yang telah mengalami perkembangan dan perubahan, dimana ibu tidak hanya mengetahui perannya sebagai abdi keluarga untuk melayani suami, melahirkan anak, dan membesarkannya, tetapi ibu mempunyai peran lain yaitu berkarir. Seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa (1991 : 253) dimana ia mengatakan bahwa wanita sebagai anggota masyarakat bisa mempunyai beberapa peran sebagai :

(1) Anggota masyarakat: mempunyai peran, pekerjaan, karir. (2) Anggota keluarga : anggota keluarga, istri, ibu. Setelah berhasilnya RA Kartini membuka selubung yang menutupi mata wanita, maka semakin banyak wanita yang berusaha menuntut ilmu dan bekerja sejajar dengan kaum pria.

Wanita yang bekerja mempunyai beberapa alasan yang berbeda, diantaranya mereka bekerja untuk mengembangkan karir, bekerja untuk menambah penghasilan keluarga atau untuk mengisi waktu luang. Adanya kedudukan dan peranan wanita yang bekerja ini menyebabkan seorang ibu harus berperan ganda yaitu sebagai wanita yang bekerja dan juga sebagai ibu rumah tangga, adapun yang dimaksud dengan wanita sebagai anggota keluarga berperan ganda menurut Gunarsa (1991 : 253) adalah sebagai berikut :

- “1. Wanita sebagai anggota keluarga : memberi inspirasi tentang gambaran arti hidup dan perannya sebagai wanita dan anggota keluarga
2. Wanita sebagai istri : membantu suami dalam menentukan nilai-nilai yang akan menjadi tujuan hidup yang mewarnai hidup sehari-hari dan sekeluarga:
 - a. menjadi kekasih suami.
 - b. menjadi pengabdian dalam membantu meringankan beban suami.
 - c. menjadi pendamping suami, bila perlu membina relasi-relasi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial, menghadapi, mengatasi masalah, baik diatasi sendiri ataupun bersama-sama.
 - d. menjadi manajer keuangan yang dilimpahkan oleh suami”.

Wanita yang bekerja karena alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja akan menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih baik. Peran ganda seorang ibu ini akan menimbulkan beberapa masalah apabila si ibu tidak pandai membagi waktu bagi keluarga dan bagi pekerjaan yang ditekuninya. Karena sebagian wanita yang merupakan anggota keluarga berperan ganda, baik sebagai wanita karir yang berkeluarga, menjadi istri dan ibu harus mampu melakukan perannya dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (1991 : 225) sebagai berikut :

“Perlu memiliki perangkat urutan peran dalam kemajemukan perannya agar dapat mengatasi konflik, yang mungkin akan dihadapinya bila pada saat yang sama dituntut melaksanakan beberapa peran. Wanita

dalam mengemban tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan anggota keluarga, turut berperan membentuk hari depan dengan kesadaran penuh akan kemanusiaan dan sifat hakikinya”.

Masalah yang timbul akibat peran ganda ibu, terutama berhubungan dengan perkembangan anak, karena salah satu tugas ibu adalah mendidik anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartono (1981 : 550) sebagai berikut ; ibu mempunyai tanggung jawab dalam pemeliharaan fisik anak disamping itu ibu juga melibatkan diri dalam hal kesejahteraan psikis anak, agar anak dapat mengadakan adaptasi dengan lingkungannya. Untuk itu diperlukan interaksi yang berkualitas antara orang tua dengan anak terutama antara ibu dengan anaknya. Dalam hal ini ibu bertindak sebagai mediator antara anak dengan lingkungan. Kenyataan diatas menunjukkan pentingnya hubungan antara ibu dan anak sejak lahir terutama bagi perkembangan fisik dan psikologis anak, sehingga tercapai perkembangan yang optimal.

Gambaran kepribadian yang diperlihatkan seseorang tersusun dari aspek-aspek kepribadian yang kesemuanya perlu berkembang dan dikembangkan secara seimbang. Dalam proses perkembangan, masa remaja adalah masa kritis, karena individu mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak yang salah satunya ditandai oleh ketergantungan total kepada orang tua menuju masa dewasa yang mandiri. Pada masa remaja individu berjuang untuk mendapat pengakuan akan keberadaannya di tengah orang dewasa lain.

Keluarga sebagai lingkungan yang terdekat mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Dengan kata lain orang tua berusaha mempersiapkan anak dalam

menghadapi masa remaja. Orang tua sebagai orang dewasa dalam keluarga diharapkan bisa menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah, menantau, mengawasi dan membimbing perkembangan remaja yang memadai. Sebagaimana hakekat dari perkembangan yang membutuhkan campur tangan dari orang-orang yang ada di sekeliling kehidupan anak, yakni yang pertama dan terutama adalah orang tuanya sendiri, demikian juga dalam usaha mempersiapkan anak dalam menghadapi masa remaja. Dalam pengertian orang tua tentu saja meliputi ibu dan bapak, namun kenyataannya yang sering berfungsi sebagai orang tua adalah ibunya. Dilain pihak dari sudut anak sendiri pada umumnya akan lebih merasa senang, bebas, lebih terbuka kalau ibunya yang melakukan. Kalau kita menanyakan pada sekelompok anak, dengan siapa ia merasa dekat atau mudah berbicara, menanyakan sesuatu, seberapa besar akan menjawab ibunya, termasuk anak laki-laki. Maka dapatlah kita lihat dengan jelas betapa besar peranan dan fungsi ibu bagi anak, terlebih lagi pada masa remaja.

Kepribadian yang umum harus dimantapkan sesuai dengan usianya. Kemantapan kepribadian anak ditandai dengan berkurangnya hambatan-hambatan pada tingkah lakunya sehingga hampir tidak menimbulkan masalah pada orang tua. Sebagai rangkaian dari proses tumbuh dan berkembang yang berkesinambungan, keadaan yang ada sekarang mempengaruhi apa yang terjadi kelak, seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa (1991 :115) sebagai berikut : Singkatnya, kalau dasar kepribadian terbentuk sedemikian serasi dan terpadu, sejak awal dan seterusnya pada setiap perkembangan, maka dapat diharapkan lebih terjamin dan tidak akan

menimbulkan kesulitan atau masalah ketika menginjak tahap perkembangan berikutnya.

Sedikitnya dasar kepribadian yang kuat akan memberikan kekuatan pula dalam menghadapi rangsangan yang bisa mengganggu kestabilan kepribadiannya. Kepribadian yang mantap tercapai bilamana seluruh aspek kepribadian yang meliputi antara lain aspek emosi dan sosial dikembangkan oleh orang tua sebaik-baiknya. Kepribadian yang mantap memungkinkan anak mampu mandiri, dalam hal ini perlu karena pada masa remaja ketergantungan pada orang tua sedikit demi sedikit berkurang. Mulai dari mengurus diri sendiri, sampai mengatur dan memenuhi kebutuhan serta menjalankan tugas sehari-hari, Mengerti apa yang perlu, kurang perlu dan yang tidak perlu dilakukan.

Sebagai anak yang sedang berkembang atau akan meninggalkan dunia anak, ia harus dipersiapkan untuk bisa menilai dan memilih suatu perbuatan apakah boleh atau tidak boleh, perlu atau tidak perlu, baik atau tidak baik dengan patokan yang ada dalam masyarakat (norma sosial) atau pada agama (norma moral) dan yang kemudian dijadikan sebagai patokan diri sendiri.

Mengingat bahwa salah satu perubahan besar ketika seorang anak mulai menginjak masa remaja adalah perubahan fisik, maka perlu penjelasan mengenai kecanggungan fisik dari lingkungannya. Hal lain dari efek perubahan fisik adalah kematangan dari kelenjar kelamin dengan perubahan hormon serta munculnya tanda-tanda karakteristik sex sekunder yang diikuti pula timbulnya hasrat (dorongan) yang bersifat kenikmatan yakni hasrat seksual. disamping perubahan fisik atau

kematangan fisik pada seorang remaja maka akan terlihat pula kematangan sosial (kedewasaan) dari remaja tersebut.

Di RW III lingkungan Tegalboto Kidul, kelurahan Sumbersari, remajanya adalah remaja yang berkembang secara normal seperti remaja-remaja lain, tetapi mereka rata-rata dalam tingkat pendidikan dan perilaku sehari-hari sangat berbeda jauh dengan remaja-remaja yang lain diluar RW III, dan perbedaan ini sangat mencolok sekali. Remaja RW III rata-rata pendidikannya minimal SMA, dan banyak yang sudah mengacap pendidikan perguruan tinggi.

Sedangkan ibu-ibu rumah tangga di RW III, banyak dari mereka yang bekerja, terutama bekerja diluar rumah hal ini sangat menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian, bagaiman cara-cara para ibu rumah tangga menerapkan pola asuh dan mendidik anak-anaknya dirumah, sementara waktu untuk mengasuhnya otomatis sangat sedikit sekali.

Melihat uraian tersebut diatas, dimana seorang anak remaja yang mulai memasuki dunia dewasa harus mampu memepersiapkan diri untuk mampu menghadapinya. Apabila kita melihat bahwa seorang remaja dalam perkembangannya membutuhkan orang tua untuk mehgawasi, memantau dan membimbingnya agar dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik, bagaimana dengan keadaan sekarang di mana semakin meningkatnya jumlah ibu yang bekerja diluar rumah.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas maka dalam hal ini penulis berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul: “ Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kematangan Sosial Remaja”, suatu studi tentang ibu yang bekerja dan tingkat kematangan sosial anak yang berlokasi di RW III Tegal Boto Kidul, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kotatatif Jember.

Adapun penelitian ini penulis lakukan dengan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Topik masih dalam jangkauan penulis, sebab topik yang diangkat sesuai dengan studi yang penulis alami selama ini.
2. Dengan memperhatikan faktor biaya, tenaga dan waktu maka penulis mengambil penelitian di daerah penulis sendiri
3. Dengan memperhatikan faktor biaya, tenaga dan waktu, maka dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dilaksanakan dengan efisien dan efektif.

1.2. Perumusan Masalah

Banyaknya pengertian mengenai masalah dalam berbagai permasalahan yang akan kita teliti. Perumusan masalah menurut Surachmad (1978 : 33) merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Lebih lanjut pengertian masalah yaitu :

“Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkan nya. Masalah harus dirasakan sebagai suatu rintangan yang perlu dihadapi atau dilalui (dengan jalan mengatasinya) apabila kita ingin berjalan terus, masalah menampakkan diri sebagai tantangan, oleh sebab itu masalah dapat pula dikatakan harus benar-benar dapat dipermasalahkan dalam penyelidikan perlu memiliki unsur-unsur yang menggerakkan kita untuk membahasnya”.

Batasan permasalahan pada pokoknya masalah adalah kesulitan, hambatan yang perlu pemecahan yaitu masalah harus mendapat penyelesaian dengan cara

memberikan jawaban yang tepat. Jadi disini dapat ditarik pengertian bahwa masalah itu adalah kesulitan yang terjadi pada aktifitas yang dilakukan seseorang yang dapat mendorong untuk memecahkannya.

Adapun syarat atau kriteria suatu masalah dapat mempunyai arti yang jelas dan harus memenuhi persyaratan; (1) Menunjukkan dua vareabel, (2) Persoalan harus ditegaskan dalam kalimat yang jelas dan untuk memudahkan dituangkan dalam kalimat tanya, (3) Persoalan harus memungkinkan pengukuran secara empiris.

Yang dimaksud dengan permasalahan disini adalah merupakan pertanyaan apa, mengapa ataupun bagaimana tentang obyek yang akan diteliti. Masalah ini harus jelas batasan-batasannya serta dapat dikenali faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hal diatas, maka perumusan masalah yang akan penulis tuangkan dalam penelitian ini adalah : "Bagaimanakah Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kematangan Sosial Remaja?".

1.3 Pokok Bahasan

Dalam setiap penulisan ilmiah haruslah menetapkan pokok bahasan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penjelasan selanjutnya. Sehingga terdapat keserasian dan kesesuaian dengan alur pikiran yang terdapat dalam ruang lingkup pembahasan seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1989 : 9) bahwa pokok bahasan berfungsi mencegah timbulnya kerancuan dan kekaburan wilayah persoalan.

Sesuai dengan pendapat di atas, maka penulis akan menetapkan ruang lingkup pembahasan agar nantinya tidak pengaburkan penelitian penulis. Dalam

penelitian ini yang menjadi perhatian adalah hubungan pola asuh ibu yang bekerja di luar rumah dengan kematangan sosial anak remaja.

Membahas tentang peranan wanita pada masa pembangunan seperti sekarang ini bahwa peranan seorang wanita dalam pembangunan bangsa mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum pria.

Peranan wanita di cantumkan secara jelas dan tegas dalam ketetapan MPR RI nomor II/MPR/1998 tentang GBHN yaitu dalam Bab IV sub Bab 10 mengenai wanita atau peranan wanita dalam pembangunan bangsa. Disebutkan anantara lain bahwa wanita, sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap pembangunan. Kemudian disebutkan pula bahwa peranan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia termasuk pengembangan generasi muda, termasuk anak dan remaja dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Khususnya bagi anak dan remaja sebagai tunas bangsa perlu ditingkatkan pengembangannya dan berbagai aspek kehidupan seperti gizi, kesehatan, pendidikan termasuk pendidikan agama serta perlindungan hak-hak demi kelangsungan hidup, pertumbuhan jasmani, perkembangan rohani, kecerdasan dan kepribadian serta keserasian dalam hidup bermasyarakat.

Sebelum memulai dengan membahas pokok yang tercantum dalam judul penulisan skripsi ini, terlebih dahulu perlu diketahui tentang arti kaka-kata yang terdapat dalam judul skripsi. Pola asuh adalah suatu proses atau jalan yang dilakukan

untuk membentuk tata laku seseorang atau kelompok. Orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya bimbingan, didikan, yang nantinya diharapkan seseorang yang diasuh itu mampu untuk berdiri sendiri.

Ketika anak dilahirkan, keberadaannya dapat diibaratkan sebagai kertas yang masih putih dan belum ada noda tulisannya. Baik tidaknya tulisan itu tergantung pada pandai tidaknya pada orang yang menuliskan. Uraian ini berdasarkan pendapat Ahmadi (1982 : 26) yang mengatakan bahwa: manusia itu dalam hidupnya dan perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia luar, bukan karena bawaan, misalnya manusia yang bersifat sombong, egoistis dan sebagainya, itu semua adalah pengaruh dari sekitar.

Setiap didikan memberikan pengalaman hidup baik yang diajarkan dan ditanamkan. Tidak seperti tingkah laku binatang, tingkah laku manusia tidak banyak dipengaruhi oleh insting, tetapi dipengaruhi oleh sikap, pendapat dan pengalaman hidup yang diperoleh selama bertahun-tahun. Cara mengasuh anak dipengaruhi oleh sikap, gaya hidup dan pola pikir orang tua, sehingga cara asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya akan membentuk pola-pola yang tidak sama antara satu sama lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan ibu yang bekerja diluar rumah adalah kegiatan yang di lakukan ibu di luar rumah yang menghasilkan nafkah. Dengan sendirinya secara tidak langsung ibu akan mempunyai dua peranan yaitu selain bergerak di sektor domestik mereka juga bergerak disektor publik. Sedangkan dengan kata bekerja itu sendiri adalah kegiatan seseorang yang dapat diukur dari prestasi kerja atau jumlah waktu yang digunakan. hal ini sesuai dengan pendapat

Sayogyo (1983 : 22) yang mengatakan bahwa: kegiatan bekerja adalah dalam pekerjaan rumah tangga (home work) dan pekerjaan menghasilkan pendapatan langsung (income earning work). Kegiatan bekerja dapat dilihat dari prestasi kerja perorangan dan atau jumlah waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan itu.

Dewasa ini perubahan-perubahan sosial masyarakat semakin menyediakan peluang bagi para ibu untuk meninggalkan rumah dan bekerja di luar rumah. Sehubungan dengan hal tersebut, di Indonesia telah dirumuskan panca tugas wanita yang ideal dalam keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Suwondo (1981 : 269) sebagai berikut:

1. Sebagai istri, supaya mendampingi suami, sebagai kekasih dan sahabat untuk bersama-sama membina keluarga yang bahagia.
2. Sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda, supaya anak-anak di bekali kekuatan jasmani maupun rohani dalam menghadapi segala tantangan jaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.
3. Sebagai ibu pengatur rumah tangga, supaya rumah tangga merupakan tempat yang nyaman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga.
4. Sebagai tenaga kerja dan dalam profesi, bekerja di pemerintahan, perusahaan swasta, dunia politik, berwiraswasta dan sebagainya untuk menambah penghasilan keluarga.
5. Sebagai anggota organisasi sosial masyarakat, terutama organisasi wanita, badan-badan sosial dan sebagainya, untuk menyumbangkan tenaga kepada masyarakat.

Wanita yang ikut terlibat mencari nafkah adalah wajar dan baik, namun satu hal yang tidak boleh di lupakan oleh mereka sebagai ibu adalah menjalankan tugas utamanya sebagai pengatur rumah tangga. Untuk itu di samping berperan sebagai istri, ia juga harus berperan sebagai pendidik utama anak dalam keluarga. Namun demikian kebanyakan orang berasumsi bahwa bekerja tidaknya ibu akan berpengaruh pada kekuatan sosial anaknya. Kedewasaan dan kematangan dalam

berfikir mewujudkan sikap dan tingkah laku positif yang diperoleh dari orang tua. Dengan demikian wanita yang bekerja mencari nafkah di luar rumah harus menunjukkan sikap dan meluangkan waktu untuk membina dan mendidik.

Selanjutnya kata kematangan sosial atau kedewasaan merupakan suatu periode perkembangan puncak dan setiap periode perkembangan memiliki tingkat kematangan sendiri-sendiri. Terdapat beberapa macam kematangan yang satu sama lain saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, antara lain menurut Ringnees (1959 : 103-107) yaitu :

- “1. Kematangan fisik
2. Kematangan intelektual
3. Kematangan emosional
4. Kematangan moral
5. Kematangan sosial”

Agar seseorang dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat, maka perilakunya harus matang dan perkembangan kematangan perilaku adalah merupakan suatu proses yang kontinyu yang harus diikuti pula oleh kematangan – kematangan lainnya karena seseorang dapat dikatakan matang apabila ia memiliki kematangan sosial, fisik, intelektual, emosional dan moral.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap lebih lanjut mengenai kematangan sosial. dan selanjutnya dibahas mengenai pengertian kematangan dari kematangan sosial. Kematangan sosial menurut Chaplin (1985 : 449) didefinisikan sebagai berikut: suatu perkembangan pada individu dalam ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas kelompoknya.

Wahyuningsih (1980 : 52) mendefinisikan kematangan sosial sebagai tingkah laku sosial tertentu yang sudah dimiliki atau diperlihatkan oleh seseorang sesuai dengan tingkat perkembangan sosialnya. Sedangkan menurut Harris (1984 : 241) yang dimaksud dengan kematangan sosial adalah: kematangan atau kedewasaan dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya sesuai dengan masa perkembangannya.

Beberapa pendapat mengenai kematangan sosial diatas, maka dapat diketahui bahwa seseorang yang matang apabila ia mampu berperilaku sesuai dengan tugas perkembangannya untuk bisa melakukan tugas perkembangannya dengan baik maka individu harus mampu bersosialisasi baik dengan lingkungan keluarganya, teman sebaya serta lingkungan sekolah.

Selanjutnya kata anak yang dimaksud disini adalah orang yang berusia 17 tahun sampai dengan 18 tahun atau termasuk dalam remaja akhir. menurut Hurlock (1986 : 12) membedakan masa remaja kedalam dua periode yaitu: (1) Early adolescence, dari usia 13/14 tahun sampai 17 tahun. (2) Late adolescence, dari usia 17 tahun sampai 21 tahun.

Remaja disini adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMA atau sederajat dengan usia yang berkisar 17 sampai dengan 18 tahun. Hal ini karena setiap usia tertentu punya taraf perkembangan tertentu pula sehingga berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang. Dengan demikian yang penulis maksud dengan hubungan ibu yang bekerja diluar rumah dengan kematangan sosial anak yaitu suatu proses dimana seorang anak (seorang remaja) mampu hidup bermasyarakat baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan

sekitarnya. Agar dapat hidup bermasyarakat baik dengan kelompok sebayanya maupun dengan lingkungan sekitarnya, salah satu faktor yang harus dimiliki adalah kematangan sosial. Hal ini akan terwujud apabila ibu yang merupakan orang yang terdekat bagi anak diharapkan mampu membimbing, mendidik dan memantau setiap perkembangan anaknya.

1.4. Tujuan Dan Manfaat

Dalam suatu penelitian penentuan tujuan dan kegunaan dari penelitian adalah sangat penting. Tanpa adanya tujuan yang jelas seorang peneliti akan mengalami berbagai kesulitan dalam kegiatannya, bahwa suatu research dalam ilmu empiris pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan, menemukan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kematangan sosial remaja.

a. Tujuan penelitian secara umum.

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh yang diterapkan ibu dengan kematangan sosial remaja.

b. Tujuan secara khusus.

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu dengan kematangan sosial pada remaja.

2. Untuk mengetahui hubungan pola asuh bebas yang diterapkan oleh ibu dengan kematangan anak pada remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibu dengan kematangan sosial pada remaja.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yang penulis harapkan adalah;

1. Diharapkan untuk menambah pengetahuan peneliti dalam upaya mengembangkan potensi diri dan mengembangkan disiplin ilmu khususnya ilmu kesejahteraan sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan atau bermanfaat sebagai masukan bagi lembaga yang bersangkutan atau lembaga yang berkepentingan dalam merumuskan kebijaksanaan yang berkaitan dengan topik penelitian yang diselenggarakan ini.
2. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengembangan ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya.

1.5 Konsepsi Dasar

Untuk dapat menngambarkan permasalahan penelitian secara jelas, maka seorang peneliti harus mempunyai konsepsi dasar yang jelas sebagai kerangka atau landasan yang hendak dicapai dalam menentukan langkah yang ditempuh dalam penelitian.

Dalam melakukan suatu penelitian dibutuhkan adanya landasan teori serta kerangka berfikir yang menjadikan sebagai pegangan atau pedoman untuk mengkaji

masalah yang menjadi sasaran dari penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh karenanya diperlukan sekali adanya konsepsi dasar yang berisikan konsep-konsep atau teori-teori yang dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dibuktikan serta bersumber dari dalil-dalil yang dikemukakan oleh para ahli. Tjokroaminoto (1980 : 12) mendefinisikan teori sebagai berikut: teori merupakan ungkapan hubungan kausal dan logis diantara berbagai gejala atau diantara variabel perubahan dalam bidang tertentu, sehingga dapat dipergunakan sebagai kerangka berfikir untuk memahami serta menanggapi setiap permasalahan yang timbul dalam bidang tertentu.

Sedangkan Koentjaraningrat (1983 : 13) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: teori pada pokoknya merupakan pernyataan mengenai akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dan satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat. Jadi teori adalah merupakan kerangka berfikir untuk memahami serta menanggapi segala permasalahan yang akan ditimbulkan.

Sedangkan yang dimaksud dengan konsep menurut Singarimbun dan Effendi (1985 : 75) adalah unsur penelitian yang penting dan merupakan definisi yang dipakai para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena alami.

Adapun Supranto (1974 : 30) mengatakan bahwa:

“Konsep merupakan abstraksi dari kejadian yang menjadi obyek suatu penelitian, sedang dasar adalah merupakan suatu asas yang dapat dijadikan pedoman untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Jadi konsepsi dasar merupakan pandangan teoritis dan definisi singkat yang mendasari pemikiran kita untuk mencari jalan keluar atau pemecahan persoalan yang diselidiki oleh peneliti”.

Sehubungan dengan pentingnya konsepsi dasar dalam suatu penelitian, maka Supranto (1974 : 70) mengemukakan konsepsi dasar sebagai berikut:

“Konsepsi dasar adalah suatu pandangan teoritis dari definisi singkat yang didasari pemikiran kita guna mencapai jalan keluarnya atau pemecahan daripada persoalan yang perlu diselidiki. tujuannya adalah untuk menyederhanakan pemikiran kita dengan jalan menggabungkan sejumlah peristiwa”.

Setelah penulis menjelaskan pengertian konsepsi dasar seperti tersebut diatas, maka perumusan teori atau konsepsi dasar itu harus memenuhi beberapa kriteria atau syarat-syarat tertentu seperti yang dikemukakan oleh Surachmad (1978 : 60) yaitu: (1) Apakah teori tersebut mampu menjelaskan fenomena-fenomena dalam bidang yang diteliti, (2) Apakah penjelasan-penjelasan itu dapat diberikan dengan tegas dan bersahaja, (3) Apakah dengan penjelasan itu dapat dikemukakan sesuatu yang baru.

Dari definisi diatas gejala atau fenomena sering kali terjadi dalam suatu penelitian ilmu sosial dan untuk mengkaji gejala atau fenomena tersebut terutama yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, perlu pemikiran atau pedoman untuk membahas dan mempelajari gejala tersebut. Untuk itu diperlukan penjelasan secara konseptual terhadap topik yang diteliti.

Konsep tentang “remaja” bukanlah berasal dari bidang hukum melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan psikologi. Kecuali itu konsep “remaja” merupakan konsep yang relatif baru. Untuk lebih jelasnya Wirawan (1986 : 10) mengemukakan sebagai berikut:

“Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14 - 24 tahun yang dikemukakan dalam Sensus Penduduk tahun 1980. Menurut hasil sensus penduduk ini jumlah remaja ini di Indonesia pada tahun tersebut adalah 147.338.075 jiwa atau 18,5% dari seluruh penduduk Indonesia”.

Remaja dapat pula diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa remaja, hal ini menunjukkan masa anak-anak sampai tercapainya kedewasaan, maka akan sulit sekali untuk menentukan batas usianya.

Selanjutnya akan penulis jelaskan mengenai yang dimaksud dengan pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 76). Pola dapat diartikan sebagai cara sedangkan asuh dapat diartikan sebagai mendidik. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh sama dengan cara mendidik. Yang dimaksud dengan cara mendidik disini adalah cara mendidik yang dilakukan oleh orang tua (ibu). Cara mendidik anak yang baik dikemukakan oleh Siahaan (1986 : 2) sebagai berikut:

“Cara yang paling baik untuk mendidik anak supaya menghormati ibu-bapak dalam rumah tangga ialah dengan memberi teladan kepada mereka, bagaimana seorang istri menghormati suaminya dan bagaimana seorang suami mengasihi serta menghormati istrinya. Dengan melihat dan mendengar secara langsung, bagaimana ibu-bapak menyatakan kasih sayang mereka serta penghormatan terhadap satu dengan yang lain akan memberi pengaruh yang mendalam dan berarti kepada pikiran dan hati anak itu”.

Cara mendidik anak erat kaitannya dengan sikap orang tua (ibu) dalam mendidik atau mengarahkan anak. Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan sikap. Sikap disini yang pertama adalah faktor perasaan atau emosi dan faktor kedua adalah reaksi atau respon atau kecenderungan bereaksi, Purwanto (1990 : 141) mengemukakan tentang sikap sebagai berikut :

“Sikap yang dalam bahasa Inggrisnya disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena suatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda maupun situasi-situasi mengenai dirinya”.

Pola asuh orang tua (ibu) disini bisa diartikan sebagai reaksi dari orang tua (ibu) dalam mendidik anak atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai reaksi buruk atau salah dari ibu dalam mendidik anak.

Berkenaan dengan cara orang tua (ibu) mengasuh anak remajanya, pada umumnya ada tiga macam cara dan salah satunya akan terlihat dalam suatu keluarga. Ketiga macam cara mengasuh yang dimaksud adalah cara otoritas (otoriter), cara bebas dan cara demokratis. Penggolongan ini sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua (ibu) dalam mengasuh anak remajanya tersebut. Sebagai batasan ketiga cara tersebut dikemukakan oleh Gunarsa (1991 : 116) sebagai berikut: cara asuh yang otoritas adalah dimana anak remaja dan kaum muda harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Kekuasaan terletak pada pihak orang tua. Kaum mudanya tidak diperkenankan memberikan pendapat mereka. Diharapkan adanya kepatuhan yang mutlak dari pihak remaja.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoritas ini tidak memberikan kesempatan pada anaknya atau remaja untuk mengembangkan diri. Kerena orang tua mengharapkan kepatuhan mutlak dari si anak dan anak di haruskan untuk selalu menuruti segala perintah yang di berikan oleh orang tua (ibu) tanpa memikirkan apakah perintah tersebut dapat diterima oleh si anak. Pada pola asuh otoritas ini anak harus menuruti kemauan orang tua (ibu) tanpa melihat kemampuan maupun kemauan anak, orang tua (ibu) cenderung menuntut anak untuk melakukan apa yang dimauai atau diinginkan orang tuanya (ibu). Pola asuh otoritas ini apabila di terapkan terus menerus maka akan membawa dampak yang kurang baik bagi anak. Akibat itu menurut Gerungan (1988 : 189) adalah sebagai berikut:

“Bahwa kerap kali anak-anak dari orang tua yang bersifat otoriter (otoritas) dan senantiasa menuntut ketaatan mutlak tanpa penjelasan, menampakkan sekumpulan ciri-ciri sebagai berikut;

- sikap penolakan terhadap orang-orang yang lebih lemah / terhadap minoritas
- ikatan pada yang kuat atau mayoritas sangat kuat
- menjiplak norma-norma dan tingkah laku mayoritas
- sombong
- mudah berprasangka buruk, khususnya terhadap golongan minoritas”.

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa orang tua (ibu) yang menerapkan pola asuh otoriter akan membuat anak taat untuk sesaat, maksudnya adalah bahwa anak akan taat pada orang tua pada saat ia berada di dalam rumah atau saat ia berada dalam pengawasan orang tua, tetapi apabila ia berada di luar rumah maka anak akan melampiaskan atau memberontak hal-hal yang membuat ia merasa tertekan, misalnya anak yang taat pada orang tua (ibu) di dalam rumah, maka tingkah lakunya menjadi tidak terkendali hal ini di sebabkan karena pola asuh yang diterapkan orang tua (ibu) di dalam rumah membuat perasaan anak menjadi tertekan.

Gunarsa (1991 : 123-124) mengemukakan pendapatnya tentang kurangnya pengertian dari pihak orang tua (ibu) sebagai berikut:

“Kurangnya pengertian dari pihak orang tua dan kurang mau diajak mengikuti liku-liku perkembangan fikiran remaja, maka perasaan aman dan terlindung dalam lingkungan keluarga muali terancam. Hasil sampingnya pada remaja yaitu egoisentris dalam proses berfikir, tidak bersedia mengikut sertakan pendapat orang lain dan tidak dapat menempatkan diri sendiri serta tidak hormat kepada orang lain”.

Dari pendapat diatas dapat dimengerti bahwa orang tua yang kurang perhatian dan kurang pengertian dan tidak mau tahu tentang kemampuan anaknya, maka itu berarti orang tua (ibu) menerapkan pola asuh otoriter sehingga menghasilkan anak yang egoistis, tidak pengertian pada orang lain serta tidak percaya pada dirinya

sendiri. Akan tetapi sebagian orang tua (ibu) yang menerapkan pola asuh otoriter ini mempunyai dalih yakni untuk menanamkan disiplin pada anak. Padahal akibatnya akan menunjukkan sikap pasif, cemas serta mudah putus asa.

Cara asuh atau pola asuh orang tua yang bercirikan bebas. Cara asuh bebas dikemukakan oleh Gunarsa (1991 : 166) adalah sebagai berikut; cara asuh bebas ini antara orang tua dan anak tidak terlihat adanya peranan dalam hal menentukan arah. Dalam hal menentukan pandangan dan pendapatnya tanpa adanya pertimbangan dari orang tua.

Jadi pada pola asuh yang bebas ini, orang tua menyerahkan sepenuhnya pada anak tentang segala hal dan memutuskan sendiri segala permasalahan yang dihadapinya. Pada pola asuh ini orang tua membiarkan anak remajanya mencari dan menentukan sendiri batasan dari hal yang menyangkut kehidupannya. Cara bebas dimaksudkan bahwa orang tua membiarkan perilaku anak dengan kebebasan yang mutlak. Menurut Gunarsa (1991 : 83) cara didik yang bersifat bebas adalah: orang tua membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara yang memberi batas-batas dari tingkah laku. Hanya pada hal yang keterlaluan orang tua bertindak. Anak lebih terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggap baik.

Selanjutnya Gunarsa (1991 :83) juga mengatakan; karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan pribadinya menjadi kurang terarah. Pada anak tumbuh ke-akuan yang terlalu kuat dan kaku, serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosial

Bastaman (1983 : 138) dalam kaitannya dengan cara asuh bebas ini menjelaskan bahwa: pola asuh bebas ini diikuti oleh keadaan dimana orang tua

kurang adanya waktu untuk keluarga atau anak-anaknya. Anak dituntut untuk membentuk pribadinya sendiri, maupun menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang ada dalam masyarakat dan mampu mengatasi kegagalan atau urusannya sendiri tanpa pertimbangan orang tua

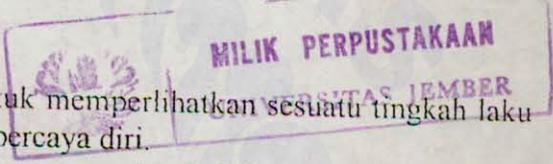
Jadi pada pola asuh bebas ini sering kali memberikan kebebasan mutlak pada anak dalam segala hal, pola asuh ini banyak terjadi pada keluarga sibuk, maksudnya adalah bahwa pola asuh bebas ini dialami oleh keluarga yang orang tuanya sama-sama bekerja diluar rumah, sehingga orang tua kurang memperhatikan anak, sering kali mereka memberikan perhatiannya dalam bentuk limpahan materi yang berlebihan. Kaitannya dengan hal ini Gunarsa (1991 : 5) berpendapat bahwa; banyak contoh-contoh kebebasan mutlak yang diberikan orang tua pada anaknya dan pemanjaan materi pada anak justru akan menghambat dan mematikan kepekaan anak pada diri sendiri, tidak tahan menghadapi cobaan dan kehilangan kepekaan sosialnya yang merupakan pelengkap kepribadiannya.

Dari pendapat diatas dapat ditarik pengertian bahwa kebebasan yang diberikan secara mutlak dan pemanjaan materi yang berlebihan justru akan menghambat kepekaan anak pada dirinya sendiri, tidak tahan menghadapi cobaan serta mempunyai ambisi yang besar sekali dalam mendapatkan sesuatu dengan mudah. Bantuan dan pemanjaan materi ini akan menyebabkan anak susah belajar mandiri sehingga anak tidak percaya pada dirinya sendiri.

Tipe ketiga dari pola asuh orang tua (ibu) ini adalah pola asuh demokratis. Demokratis adalah merupakan suatu usaha untuk mendapatkan suatu kesepakatan kedua belah pihak yaitu anak dan orang tua. Cara asuh demokratis ini oleh Gunarsa

(1991 : 166) diberi batasan sebagai berikut: cara asuh yang demokratis ini apabila anak remaja boleh mengemukakan sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka tentang orang tuanya, menentukan dan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan mereka juga minta persetujuan dari orang tua.

Jadi pada pola asuh ini orang tua memperhatikan dan menghargai anak remajanya. Anak diberi kebebasan, akan tetapi bukan kebebasan mutlak. Bimbingan dan pengertian selalu terbina antara kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak remajanya. Cara demokratis menurut Gunarsa (1991 : 84) menyatakan bahwa akibat lain dari cara asuh demokratis adalah;

- 
1. Tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya diri.
 2. Mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan penyesuaian diri.
 3. Mampu menunda dan menghargai tuntutan lingkungannya sebagai sesuatu yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya, jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain”.

Dewasa ini perubahan- perubahan sosial di masyarakat semakin menyediakan peluang bagi para ibu untuk meninggalkan rumah dan bekerja di luar rumah. Kemudian lebih jauh dari apa yang dikemukakan Budiman (1985 : 125-126) memberikan definisi yang lebih tegas bahwa peranan wanita dalam rumah tangga adalah peran domestik dan peranan wanita diluar rumah adalah peran publik. Dengan demikian Budiman telah mempertegas perbedaan antara pekerjaan diluar rumah dan pekerjaan didalam rumah. Sedangkan pembagian tugas bagi wanita dan pria utamanya ibu rumah tangga diungkapkan lebih jelas oleh Budiman (1985 :1) yaitu;

“Banyak orang percaya, sudah sewajarnya wanita hidup dilingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka. Melahirkan dan membesarkan anak dalam lingkungan rumah tangga. Serta memasak dan memberikan perhatian kepada suaminya supaya sebuah rumah tangga yang tentram dan sejahtera dapat diciptakan. Laki-laki punya tujuan lain yakni pergi keluar rumah untuk mencari makan untuk keluarganya, baik berburu (jaman dulu) atau bekerja untuk mendapatkan gaji”.

Tetapi pada masa modern ini wanita tidak hanya melakukan pekerjaan didalam rumah tangga, melainkan mereka juga ingin mengaktualisasikan diri dalam masyarakat disamping menambah penghasilan keluarga yaitu bekerja diluar rumah. Di Indonesia yang melatar belakangi ibu bekerja diluar rumah menurut Supardi (1986 : 103-104) adalah sebagai berikut:

1. Alasan ekonomis yaitu ingin menambah penghasilan suami demi kelangsungan hidup keluarga
2. Alasan mental spiritual yang ingin mempraktekkan ilmu pengetahuan, ketrampilan yang telah diperoleh untuk meningkatkan karier sehingga merasa puas
3. Untuk mencari variasi, ibu yang tidak bekerja sering kali merasa bosan karena selalumenghadapi hal yang sama sepanjang hari. Oleh karena itu untuk mencari variasi mereka bekerja
4. Untuk menghindari diri dari peran sebagai ibu. Ibu bekerja diluar rumah untuk kepuasan pribadi bahkan sekedar sebagai hobi tanpa tujuan tertentu dan sekedar menghabiskan waktu senggang.

Sebenarnya tugas wanita berperan sangat ganda, sangat berat karena mereka harus mampu menyesuaikan diri berada di lingkungan pekerjaan yang berbeda pula. Untuk itu bagi ibu yang bekerja diluar rumah harus mampu mengatur waktu, menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas pekerjaan diluar rumah dan di dalam rumah. Bagi seorang ibu tugas tertinggi dan merupakan kewajiban yang tidak boleh dialihkan kepada orang lain adalah mengasuh anak.

Peran ganda seorang ibu yang bekerja di luar rumah menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak negatif dari ibu yang bekerja menurut Munandar (1983 : 48) adalah sebagai berikut:

1. Ibu tidak selalu ada pada saat-saat penting, dimana ia sangat dibutuhkan
2. Tidak semua kebutuhan anggota keluarga dapat terpenuhi
3. Karena bekerja, ibu menjadi terlalu capai, sehingga tidak mempunyai kegiatan-kegiatan bersama anggota keluarga”.

Menurut Munandar (1983 : 48-49) dampak positif dari ibu yang bekerja di luar rumah adalah sebagai berikut:

1. Dengan bekerjanya ibu membawa dampak positif bagi harga dirinya dan sikap terhadap diri sendiri antara lain dapat menambah kepercayaan terhadap diri sendiri.
2. Ibu lebih mempunyai kepuasan hidup sehingga lebih mempunyai pandangan positif terhadap masyarakat.
3. Dalam mendidik anak kurang menggunakan tehnik disiplin otoriter. Mereka menunjukkan lebih banyak pengertian terhadap anaknya.
4. Lebih memperhatikan penampilannya karena harus keluar rumah”.

Sedangkan beberapa keuntungan yang didapat oleh wanita atau ibu yang bekerja di luar rumah menurut Supardi (1986 : 105) adalah sebagai berikut:

1. Ibu yang bekerja mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga secara finansial
2. Cara berfikirnya tidak terlalu sempit karena selalu berhubungan dan saling bertukar pikiran dengan orang lain.
3. Hubungan dengan anak lebih intim karena waktu yang langka akan di pergunakan bersama anaknya”.

Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ibu yang bekerja adalah ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dengan alasan antara lain menambah penghasilan keluarga yang dilakukan baik secara purna waktu maupun paruh waktu.

Dengan semakin banyaknya ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah dewasa ini, maka tentunya akan membawa pengaruh terhadap perkembangan

remaja mengingat pentingnya peranan ibu dalam membangkitkan minat remaja untuk melakukan aktifitas-aktifitas sosial dan mengadaptasikan diri serta mengembangkan dirinya. Sehingga perkembangan sosial anak berkembang seirama dengan perkembangan-perkembangan remaja secara menyeluruh dan perkembangan masyarakat yang melahirkan moral dan nilai-nilainya.

Absennya secara teratur dari ibu yang bekerja menyebabkan anak kurang mendapat perhatian secara kognitif dan emosional. Selain itu anak kurang mendapat stimulasi sosial. Untuk mengatasi hal tersebut maka ibu yang bekerja dituntut untuk menciptakan keseimbangan dalam kualitas dan kuantitas kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya. Selanjutnya Medinnus dan Johnson (1976 : 190-191) mengemukakan sebagai berikut:

“.....dalam menentukan pengaruh dari status pekerjaan ibu terhadap penyesuaian sosial anak yang merupakan cerminkematangan sosial perlu di perhatikan pula adanya variabel-variabel antara lain: Struktur keluarga, persepsi anak terhadap peran tersebut, usia anak, jenis kelamin anak, waktu bekerjanya ibu, adanya perawat pengganti ibu, konsistensi sikap dan perilaku ibu dan perawat pengganti, kepribadian anaak, motivasi ibu bekerja serta sikap ibu terhadap peranannya”.

Disamping itu usia anak sewaktu ibu mulai bekerja menentukan, karena bila ibu bekerja sebelum anak membentuk ikatan ketergantungan pada ibu, pengaruh ibu yang bekerja tidak begitu terasa. Tetapi jika ikatan kuat sudah terbentuk kemudian ibu mulai bekerja, maka si anak akan lebih merasa kehilangan. Sedangkan menurut Supardi (1986 : 106) bahwa; tingkat pendidikan ibu juga mempunyai pengaruh yang besar karena menyebabkan adanya perbedaan dalam cara mendidik anak. Sehingga akan berpengaruh juga pada terjadinya proses sosialisasi anak.

Dari berbagai pendapat tersebut diatas, maka yang dimaksud dengan ibu yang bekerja dimaksud dengan ibu yang bekerja di luar rumah adalah ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah dengan meninggalkan kesibukan rumah tangganya pada jam kerja tertentu dan di suatu tempat kerja yang pasti. Selain itu tingkat pendidikan ibu ditetapkan SMP atau sederajat keatas dengan pertimbangan bahwa tingkat pendidikan ibu dapat menyebabkan adanya perbedaan dalam mendidik. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah keluarga yang utuh dengan pertimbangan bahwa remaja dari keluarga yang retak akan mempunyai masalah-masalah sosial maupun emosional. Sehingga keluarga yang retak atau tidak utuh (baik salah satu atau kedua orang tuanya meninggal maupun cerai) dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa bertumbuhnya seseorang dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Jadi masa remaja ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas hingga tercapainya kematangan sosial, tinggi badan telah tercapai secara maksimum dan pertumbuhan mentalnya secara penuh. Sehubungan dengan perkembangan individu, maka setiap tahap perkembangan mempunyai serangkaian tugas-tugas perkembangan. Demikian pula dengan masa remaja terdapat serangkaian tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh setiap individu. Menurut Havighurst (1983 :290) terdapat delapan tugas perkembangan pada remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita
3. Mencapai kebanggaan fisik dan menggunakannya secara efektif
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lain

5. Mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga
6. Persiapan untuk karier ekonomi
7. Memperoleh sesuatu peringkat nilai-nilai dan suatu sistem etik sebagai pedoman dalam tindakan-tindakan dan pandangan hidupnya.
8. Menginginkan dan mempunyai kemauan untuk berperilaku yang bertanggung jawab sosial”.

Pengalaman remaja mengenai alam dewasa masih belum banyak sehingga sering terlihat adanya ciri-ciri yang membedakan mereka dari orang dewasa menurut

Gunarsa (1991 : 67-71) pada umumnya yaitu:

- “1. Kegelisahan, yaitu keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak keinginan yang selalu tidak terpenuhi. Disatu pihak ingin mencari pengalaman tetapi dipihak lain merasa diri mereka belum mampu melakukan berbagai hal.
2. Pertentangan, yaitu pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka yang dapat menimbulkan kebingungan baik diri mereka sendiri maupun orang lain.
3. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan orang dewasa.
4. Berkeinginan untuk mencoba yang sering diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain, antara lain keinginan untuk mencoba segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi kebutuhannya.
5. Adanya keinginan untuk menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.
6. Menghayal can berfantasi, merupakan jalan keluar yang diambil jika banyak faktor yang menghalangi penyaluran untuk bereksplorasi dan bereksperimen terhadap lingkungan.
7. Aktivitas berkelompok untuk mengatasi perasaan tidak berdaya terhadap dorongan-dorongan dari dalam diri mereka akan adanya kekangan dari luar berupa larangan orang tua dan terbatasnya kesanggupan serta kemampuan finansial. Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri umum masa remaja”.

Dengan melihat ciri-ciri remaja tersebut diatas, maka kita dapat lebih mengetahui sejauh mana masalah kematangan sosial itu timbul dalam masa remaja ini. Menurut Ringness (1959 : 289-304) seorang remaja dikatakan mempunyai tingkat kematangan sosial apabila mempunyai kriteria sebagai berikut:

- “1. Mempunyai hubungan keluarga yang cukup. Individu yang banyak konflik dengan keluarga, ia mempunyai afeksi terhadap orang tuanya, mengakui

- kebaikan-kebaikan mereka serta sadar bahwa mereka juga mempunyai kesalahan sebagaimana manusia lain. Ia juga mempunyai kebebasan dalam berfikir di samping mempertimbangkan nasehat orang tua.
2. Mempunyai pandangan praktis dalam menghargai atau menilai orang lain. Individu yang membuat persahabatan. Ia sadar bahwa orang lain mempunyai kesalahan-kesalahan di samping kebaikan-kebaikannya serta mau mengerti mereka. Ia juga tidak rendah diri terhadap orang lain yang mempunyai kemampuan lebih.
 3. Mempunyai rasa aman terhadap teman sebayanya disamping membuat hubungan dengan orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda. Individu berusaha agar dirinya sukses dan di terima oleh teman sebaya maupun oleh lingkungan serta tidak meminta perhatian yang berlebihan demi keuntungan dirinya.
 4. Menempatkan sex dalam pandangan yang sopan. Mampu mengalihkan nafsunya pada kegiatan lain. Ia memandang dorongan seksual secara normal dan mampu menyesuaikan dengan adat istiadat dalam masyarakat.
 5. Menerapkan kebiasaan-kebiasaan serta peraturan-peraturan masyarakat secara praktis. Individu yang mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat di mana ia tinggal. Ia menerima cara kelompok sebagai cara praktis bergaul dengan orang lain serta mempertimbangkan dengan masak-masak terlebih dahulu sebelum melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam berperilaku.

Di lain pihak Meddinus dan Johnson (1976 : 289 – 304) memberikan subyek penting yang harus diperhatikan dalam mempelajari kematangan sosial remaja, yaitu :

“1. Identitas Personal

Menurut Houser (1976) identitas personal merupakan proses sentral dari masa remaja, dimana saat itu individu mempertimbangkan secara nalar antara nilai-nilai dan sikap-sikap yang baru. Selanjutnya Donovan (1975) berpendapat bahwa remaja akan mengalami krisis identitas bila ia tidak mampu membuat self yang berarti dan akurat, dimana hal ini disebabkan karena remaja mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai dan tujuan orang tuanya tanpa mempertimbangkan apakah hal itu sesuai dengan dirinya.

2. Hubungan Keluarga

Hubungan keluarga berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kemandirian remaja, menurut Elder (1971) dan Baumrind (1968), tipe hubungan keluarga demokratis lebih mengembangkan bentuk kemandirian yang bertanggung jawab daripada keluarga dengan tipe otoriter atau permisif karena orang tua demokratis menyediakan model-

model yang sukses dan standartt perilaku yang memungkinkan adanya kerjasama dengan remaja dalam mengembangkan kemandirian.

3. Interaksi Kelompok Sebaya

Dalam pencarian identitas diri dan kebutuhan untuk diakui dan diterima, kelompok sebaya menjadi agen yang sangat diperlukan, karena remaja menemukan rasa aman dalam berbagai perasaan, sikap, pengalaman dan keragu-raguan yang sama. Disamping berhubungan dengan lawan jenis, remaja juga melakukan hubungan heteroseksual. Menurut Pierson dan Antonio (1974) serta Place (1975), hubungan heteroseksual merupakan cara bagi remaja untuk menyeleksi partner perkawinan di masa mendatang”.

Pada umumnya proses perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Demikian pula dengan proses terbentuknya kematangan sosial sebagai hasil dari proses belajar yang diperoleh individu melalui sosialisasi. Sosialisasi adalah proses penyerapan sikap-sikap, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Dengan demikian agar seseorang dapat mencerminkan kematangan sosial, maka individu tersebut harus terampil dalam menguasai kebiasaan-kebiasaan kelompok. Menurut Hurlock (1986 : 250) sebagai berikut : dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial sehingga mampu menjadi orang yang bermasyarakat (socialised) hal itu memerlukan tiga proses sosialisasi sebagai berikut :

“1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok mempunyai standartt bagi anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat, anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi dengan patokan yang dapat diterima.

2. Memainkan peranan sosial yang diterima.

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah dibentuk dengan seksama oleh para anggota dan dituntut untuk dipatuhi.

3. Perkembangan sikap moral

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik, anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuai yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri”.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial seseorang, terdapat faktor dari dalam diri individu maupun faktor lingkungan sosialnya yang turut berpengaruh. Faktor-faktor tersebut menyebabkan berbedanya tingkat kematangan sosial yang dimiliki setiap individu menurut Hurlock (1986 : 148) adalah sebagai berikut :

- “1. Usia kronologis dan usia mental anak
Semakin bertambahnya usia anak, semakin terampil, semakin besar variasi ketrampilannya dan semakin baik pula kualitasnya. Menurut Medinnus dan Johnson (1976 : 290) hal ini karena setiap usia tertentu mempunyai taraf perkembangan tertentu pula sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat kematangan sosial seseorang.
2. Urutan kelahiran anak
Menurut Hurlock (1986 : 154) karena rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orang tuanya maka perkembangan anak pertama cenderung lebih baik daripada anak yang lahir kemudian sedangkan anak bungsu lebih cepat mempelajari suatu perilaku dibandingkan dengan kakaknya karena ia mempunyai banyak model di rumah.
3. Jenis kelamin
Menurut Hurlock (1986 : 295) anak perempuan mempunyai minat sosial dan orientasi sosial yang lebih tinggi daripada anak laki-laki, hal ini karena perkembangan bahasa anak perempuan terjadi lebih dini dari pada anak laki-laki sehingga penguasaan bicara mereka lebih cepat dan memberikan keuntungan dalam berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa serta mendorong terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dengan demikian kemampuan sosioempatis anak perempuan lebih tinggi daripada kemampuan sosioempatis anak laki-laki.
4. Keadaan sosial ekonomi
Menurut Hurlock (1986 : 148) anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah mempelajari ketrampilan menolong diri sendiri lebih awal dibandingkan anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini karena orang tua mereka kurang mempunyai waktu untuk melakukan pekerjaan tersebut bagi anaknya dibandingkan orang tua yang kedudukan sosialnya lebih tinggi”.

Dengan mengacu pada pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan pola asuh ibu yang bekerja dengan kematangan sosial anak remaja.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian, seorang peneliti hendaknya mengetengahkan suatu ukuran dari variabel yang dijadikan pokok kajian dalam penelitian. Definisi operasional adalah yang berdasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989 : 46) bahwa; definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Guna menghindari keanekaragaman pemahaman serta mempertegas aspek-aspek yang akan diteliti, untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data pengujian hipotesis, maka perlu disusun suatu definisi operasional. Pada prinsipnya definisi operasional adalah merupakan konsep yang dapat diamati dan dapat diukur secara empiris. Sedangkan pengertian definisi operasional menurut Tampubolon (1980 : 29) adalah: definisi operasional tidak lain adalah merubah konsep-konsep yang berupa konstruk menjadi kata-kata yang menggambarkan gejala yang dapat diukur, diamati dan diuji serta ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Adapun tujuan definisi operasional adalah untuk mempermudah dalam melakukan pengukuran masing-masing variabel. Selanjutnya Koentjaraningrat (1983 : 35) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: definisi operasional adalah sebagai konsep yang berupa konstruk-konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan dapat diuji serta ditentukan kebenarannya oleh seorang peneliti.

Dari beberapa uraian diatas jelaslah bahwa definisi operasional merupakan langkah untuk mengubah suatu konsep dengan kalimat atau kata-kata yang menggambarkan gejala yang diamati.

Bertitik tolak dari pengertian diatas, jelaslah bahwa definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana variabel diukur. Dalam penelitian ini penulis membedakan menjadi dua variabel:

1. Variabel bebas atau variabel pengaruh (x) yaitu pola asuh ibu yang bekerja di luar rumah

Pola asuh disini adalah proses atau cara yang dilakukan oleh seorang ibu yang bekerja di luar rumah dalam membentuk pribadi remaja yang diupayakan melalui bimbingan, didikan yang nantinya diharapkan remaja yang diasuh itu mampu berdiri sendiri. Adapun pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang bekerja di luar rumah ini terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu:

a. Pola asuh demokratis dimana:

1. Anak selalu diperhatikan dan diarahkan dalam pembentukan kepribadiannya, yaitu orang tua (ibu) lebih memperhatikan dan menghargai anak serta bersifat terbuka. Anak mempunyai tanggung jawab pribadi dan orang tua membimbingnya serta mengarahkannya.
2. Anak selalu dibimbing dalam mengambil keputusannya yaitu anak berhak menentukan pilihannya sendiri dalam menentukan cita-cita masa depannya dan orang tua (ibu) memberikan bimbingan dan pengarahan yang baik.

b. Pola asuh otoriter dimana:

1. Orang tua (ibu) selalu memberikan ancaman dan hukuman kepada anak yaitu, memberikan sanksi dan hukuman apabila anak tidak menuruti kehendak orang tuanya (ibu).
2. Anak diharuskan patuh dan tunduk kepada orang tua (ibu) yaitu segala sesuatu yang menyangkut pribadi anak di tentukan oleh orang tua (ibu).

c. Pola asuh bebas dimana:

1. Orang tua (ibu) tidak mau tahu terhadap urusan anaknya, yaitu tidak ikut campur untuk menentukan pandangan dan pertimbangan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pribadi anak.
2. Anak menentukan dan menemukan sendiri akan pribadinya yaitu tidak mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua (ibu), anak bebas berkembang sendiri sesuai dengan kemauannya.

Dalam penelitian ini untuk dapat membedakan antara ketiga pola asuh tersebut diatas dapat dilihat dari item-itemnya yaitu sebagai berikut:

- a. Dilihat dari tindakan orang tua terhadap kepentingan anak yang berkaitan dengan pergaulan anak. Dengan klasifikasi sebagai berikut:
 1. Mengarahkan, hal ini apabila anak diberi kebebasan menentukan sendiri mengenai pergaulan anak dan orang tua (ibu) mengarahkannya (pola asuh demokratis).
 2. Menentukan, apabila orang tua (ibu) menentukan sendiri mengenai pergaulan anak tanpa adanya kesempatan memilih teman bermain bagi sianak (pola asuh otoriter).

3. Membiarkan, apabila orang tua (ibu) tidak mau tahu tentang pergaulan anak, semua terserah pada anak dalam menentukan teman bermainnya (pola asuh bebas).
- b. Dilihat dari tindakan orang tua (ibu) akan barang yang diminta oleh anak.
1. Mengarahkan, memberikan kebebasan dan mengarahkan apabila orang tua (ibu) tidak dapat memenuhi permintaan anak terhadap barang yang di minta oleh anak (pola asuh demokratis).
 2. Menentang, apabila orang tua (ibu) selalu menentang atau tidak pernah mengabulkan semua permintaan anak mengenai barang yang diminta (pola asuh otoriter).
 3. Orang tua (ibu) selalu memberi barang apapun yang diminta oleh anak atau dengan kata lain orang tua (ibu) selalu memenuhi permintaan anak (pola asuh bebas).
- c. Dilihat dari tindakan orang tua (ibu) terhadap peraturan keluarga yang dilanggar anak.
1. Mengarahkan tentang kekeliruan atau pelanggaran terhadap peraturan keluarga yang dilakukan anak serta memberikan kesempatan pada anak untuk memperbaiki (pola asuh demokratis).
 2. Menghukum, memberikan perlakuan menghukum pada anak terhadap pelanggaran peraturan keluarga yang dilakukan oleh anak (pola asuh otoriter)
 3. Membiarkan, orang tua (ibu) tidak peduli terhadap pelanggaran peraturan keluarga yang dilakukan oleh anak (pola asuh bebas).

Dari hasil jawaban tindakan orang tua (ibu) dalam menanggapi kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan pribadi anak remajanya, yang dalam hal ini dilihat melalui tanggapan orang tua terhadap kasus-kasus diatas, maka dari hasil jawaban itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Jawaban pertama yaitu mengarahkan, merupakan jawaban yang diberi skor 3.
- b. Jawaban kedua yaitu menentukan, menentang dan menghukum merupakan jawaban yang di beri skor 2.
- c. Jawaban ketiga yaitu membiarkan dan selalu memberi (selalu memenuhi keinginan anak) merupakan jawaban yang diberi skor 1.

Dari hasil pengskoran tersebut kemudian di kategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan untuk mengetahui jumlah responden tersebut masuk dalam ketegori mana, maka penulis menggunakan satu rumus klas interval, seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1983 : 212) sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor tertinggi dari tiap jawaban} - \text{skor terendah dari tiap jawaban}}{\text{banyaknya jawaban}}$$

Diketahui :

$$\text{Skor tertinggi} = 15 \times 3 = 45$$

$$\text{Skor terendah} = 15 \times 1 = 15$$

berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut :

$$\frac{45 - 15}{3} = \frac{30}{3} = 10$$

Dari interval sebesar sepuluh (10) tersebut maka total jawaban masing-masing responden dari variabel pola asuh orang tua (ibu) dapat dikategorikan menjadi:

- a. Tinggi, dengan skor antara 35 - 45.
- b. Sedang, dengan skor antara 25 - 34.
- c. Rendah, dengan skor antara 15 - 24.

Jadi kategori tinggi merupakan jawaban responden yang orang tuanya (ibu) menerapkan pola asuh demokratis. Kategori sedang merupakan jawaban dari responden yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter. Kategori rendah merupakan jawaban dari responden yang menerapkan pola asuh bebas.

2. Variabel terpengaruh (Y) yaitu kematangan sosial anak remaja.

Variabel terpengaruh yang dimaksud disini adalah kematangan sosial anak remaja yang dijadikan ukuran disini adalah kerjasama, tanggung jawab, dan hubungan responden dengan teman sebaya serta dengan keluarga.

A. Kerjasama.

Yang dimaksud dengan kerja sama adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tidak memberatkan masing-masing pihak. Untuk itu yang penulis lihat adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan responden baik dengan teman sebaya ataupun dengan anggota keluarga.

a. Kerjasama dengan anggota keluarga.

1. Apabila responden membantu mengerjakan tugas pekerjaan dirumah (misal; menyapu, mencuci piring dan sebagainya).

2. Apabila responden kadang-kadang membantu kegiatan (tugas pekerjaan) dirumah.
 3. Apabila responden jarang membantu kegiatan (tugas pekerjaan) dirumah.
- b. Kerja sama dengan teman sebaya.
1. Apabila responden dalam mengerjakan tugas kelompok selalu aktif dalam mengerjakan tugas tersebut (kelompok belajar maupun kelompok bermain).
 2. Apabila responden kadang-kadang atau kurang aktif dalam mengerjakan tugas kelompok (kelompok belajar maupun kelompok bermain).
 3. Apabila responden tidak pernah membantu (pasif) dalam mengerjakan tugas kelompok (kelompok belajar maupun kelompok bermain).

B. Tanggung jawab.

yang dimaksud dengan tanggung jawab disini adalah seseorang (responden yang mempunyai rasa tanggung jawab pada apa yang telah dipercayakan padanya, baik yang dipercayakan oleh anggota keluarga maupun oleh teman sebayanya.

- a. Tanggung jawab dalam anggota keluarga.
1. Apabila responden selalu mentaati dan melaksanakan tugas dan kewajiban dirumah.
 2. Apabila responden kadang-kadang mentaati dan kadang-kadang melaksanakan tugas dan kewajiban dirumah.
 3. Apabila responden tidak pernah mentaati dan melaksanakan tugas dan kewajiban dirumah.

b. Tanggung jawab dalam (dengan) teman sebaya.

1. Apabila responden selalu mentaati dan melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kelompok belajarnya.
2. Apabila responden kadang-kadang mentaati dan kadang-kadang melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kelompok belajarnya.
3. Apabila responden tidak pernah mentaati dan melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kelompok belajarnya.

C. Hubungan responden.

Yang dimaksud hubungan disini adalah hubungan atau interaksi antara responden dengan anggota keluarganya maupun dengan teman sebayanya.

a. Hubungan atau interaksi responden dengan anggota keluarga.

1. Apabila hubungan antara reponden dengan anggota keluarga akrab.
2. Apabila hubungan antara responden dengan anggota keluarga kadang-kadang akrab, kadang-kadang tidak.
3. Apabila diantara anggota keluarga tidak ada keakraban.

b. Hubungan atau interaksi antara responden dengan teman sebaya.

1. Apabila responden tidak membedakan tingkat ekonomi ataupun tingkat sosial seseorang dalam berteman.
2. Apabila responden kadang-kadang membedakan tingkat ekonomi ataupun tingkat sosial seseorang dalam berteman.
3. Apabila responden selalu memilih teman yang tingkat sosial dan ekonominya sama dengan responden.

Untuk melihat bagaimana kematangan sosial responden dalam hal kerjasama, tanggung jawab serta hubungan responden baik dengan anggota keluarganya maupun dengan teman sebayanya, maka dari kasus-kasus diatas, maka dari hasil jawaban itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Jawaban pertama yaitu merupakan jawaban yang diberi skor 3.
- b. Jawaban kedua yaitu merupakan jawaban yang di beri skor 2.
- c. Jawaban ketiga yaitu merupakan jawaban yang diberi skor 1.

Dari hasil penskoran tersebut kemudian di kategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan untuk mengetahui jumlah responden tersebut masuk dalam ketegori mana, maka penulis menggunakan satu rumus klas interval, seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1983 : 212) sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor tertinggi dari tiap jawaban} - \text{skor terendah dari tiap jawaban}}{\text{banyaknya jawaban}}$$

Diketahui :

$$\text{Skor tertinggi} = 15 \times 3 = 45$$

$$\text{Skor terendah} = 15 \times 1 = 15$$

berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut :

$$\frac{45 - 15}{3} = \frac{30}{3} = 10$$

Dari interval sebesar sepuluh (10) tersebut maka total jawaban masing-masing reponden dari kematangan sosial anak remaja dikategorikan menjadi:

- a. Matang , dengan skor antara 35 - 45.

- b. Cukup matang, dengan skor antara 25 - 34.
- c. Kurang matang, dengan skor antara 15 - 24

Kategori matang merupakan jawaban dari responden yang tingkat kematangan sosialnya baik. Kategori cukup matang merupakan jawaban dari responden yang tingkat kematangan sosialnya cukup baik. Kategori kurang matang merupakan jawaban dari responden yang tingkat kematangannya kurang baik.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat atau cara-cara yang digunakan dengan memakai tehnik-tehnik tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1978 : 25) sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran atau pengetahuan, usaha dimana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.7.1 Penentuan lokasi penelitian

Berkaitan dengan judul yang penulis ajukan, maka penelitian ini mengambil lokasi di RW III Tegal Boto Kidul, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kotatiff Jember, Jawa Timur. Peneliti menetapkan lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa peneliti bertempat tinggal di daerah tersebut dan di harapkan penelitian ini lebih efektif dan efisien. Disamping itu lokasi penelitian ini sangat menarik karena berdasarkan pengamatan penulis, terlihat bahwa rata-rata remajanya berhasil dalam pendidikannya. Berhasil yang penulis maksud di sini yaitu rata-rata remaja di daerah RW III lingkungan Tegalboto Kidul sekolah di SMU Negeri.

Remaja di lokasi penelitian juga terkenal tidak banyak tingkah, jika dibandingkan dengan RW-RW yang lain

1.7.2 Penentuan Populasi

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu harus menentukan populasinya sebagai obyek penelitian seperti yang di kemukakan oleh Hadi (1983 : 220) yaitu: populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diteliti. Penentuan populasi dibagi menjadi 2 yaitu : populasi sampling dan populasi sasaran. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah ibu-ibu yang bekerja dan mempunyai anak remaja yang duduk di bangku SMU, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Jumlah ibu yang menjadi responden sebanyak 78 orang.

1.7.2.1 Populasi sampling

Adalah keseluruhan dari populasi yang akan dijadikan penelitian, dalam hal ini maka yang menjadi populasi sampling adalah ibu yang bekerja diluar rumah yang berusia minimal 34 tahun dan maksimal 50 tahun yang pendidikan terendahnya SMP, serta mempunyai anak remaja yang duduk dibangku SMU, baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 17 s/d 18 tahun .

1.7.2.2 Populasi sasaran

Sedangkan yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja diluar rumah yang berusia minimal 34 tahun dan maksimal 50 tahun serta berpendidikan serendah-rendahnya SMP, dengan rincian sebagai berikut:

1. Ibu yang berpendidikan SMP sebanyak 15 orang.
2. Ibu yang berpendidikan SMU sebanyak 26 orang.
3. Ibu yang berpendidikan Sarjana sebanyak 5 orang

Dengan alasan bahwa hal tersebut diatas (responden) ibu yang bekerja diluar rumah termasuk total sampling yaitu ibu yang bekerja diluar rumah yang berusia 34-50 tahun, serta mempunyai anak remaja berusia 17-18 tahun, dan duduk di bangku kelas II SMU, yang menjadi populasi sasaran sekaligus juga penulis jadikan sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya langkah-langkah yang penulis ambil dalam menentukan atau memperoleh sampel seperti diatas antara lain sebagai berikut :

1. Pengamatan

Dalam hal pengamatan, maka yang menjadi obyek (yang diamati) adalah responden atau ibu yang bekerja.

2. Pengelompokan

Setelah responden (ibu yang bekerja diluar rumah) di data, maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan para ibu yang memiliki anak, baik putra atau putri yang berusia 17 sampai dengan 18 tahun, dan masih berstatus sebagai pelajar SMU.

Sedangkan remaja yang menjadi populasi sasaran disini adalah remaja yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang berusia 17 tahun s/d 18 tahun atau remaja yang duduk di bangku kelas II SMU.

1. Remaja berjenis kelamin laki-laki usia 17 s/d 18 tahun sebanyak 23 orang
2. Remaja berjenis kelamin perempuan usia 17 s/d 18 tahun sebanyak 23 orang.

Dalam hal ini penulis hanya mengambil sampel pada ibu yang bekerja di luar rumah dengan pendidikan paling rendah SMP, dengan alasan bahwa ibu yang berpendidikan minimal SMP ini dapat menguasai questioner yang penulis berikan. Responden mempunyai anak yang berusia 17 sampai dengan 18 tahun atau kelas II SMU dimaksudkan agar aktifitas penelitian yang penulis lakukan tidak mengganggu responden. karena siswa kelas II ini tidak di sibukkan dengan ujian (Ebtanas) seperti yang dilakukan oleh siswa kelas III.

1.7.3 Metode Penentuan Sampel

Dalam penentuan sampel terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi. Menurut Arikunto (1983 : 89) menyatakan bahwa syarat-syarat tersebut adalah : (1) Pengambilan sampel harus berdasarkan ciri-ciri tertentu yang merupakan pokok populasi. (2) Subyek yang diambil sebagai sampel harus benar-benar yang paling mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi. (3) Penentuan karakteristik populasi dengan mengadakan studi pendahuluan, yaitu sebanyak 46 orang ibu rumah tangga dan otomatis dengan jumlah anak sebanyak 46 orang (masing-masing ibu dengan salah satu anaknya yang memenuhi kriteria).

Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan tehnik total sampling yaitu remaja yang ibunya bekerja di luar rumah yang menjadi populasi sasaran sekaligus juga kami jadikan sampel dalam penelitian ini.

1.7.4 Tehnik Pengumpulan Data

1.7.4.1 Interview

Metode interview penulis gunakan sebagai metode inti atau metode utama. Adapun pengertian metode ini menurut Walgito (1972 : 39), interview adalah salah satu macam metode untuk mendapatkan data dari anak atau orang, mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (face to face relation). Dari pendapat diatas penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode interview adalah suatu cara untuk memperoleh data, dimana data tersebut diperoleh dengan mengadakan hubungan langsung dan biasanya dengan melalui tanya jawab secara mendalam dengan responden.

1.7.4.2 Observasi

Metode observasi penulis gunakan sebagai metode pelengkap, mengingat bahwa semua data yang hendak penulis raih tidak cukup hanya dengan menggunakan metode interview, agar supaya penggunaan metode observasi sebagai pelengkap ini dapat efektif, maka kita harus tahu terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan observasi. Widyaprakoso (tth : 44) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut : metode observasi adalah salah satu metode yang dilakukan dengan cara meneliti, melihat, mengamati gejala sosial atau gejala tingkah laku dengan cara langsung. Dari

hal tersebut diatas dapat penulis tegaskan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu kejadian untuk suatu tujuan penelitian yang selanjutnya dari pengamatan tersebut dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, data dan fakta yang diselidiki secara langsung dalam waktu dan tempat tertentu dimana gejala, data dan fakta tersebut ditemukan.

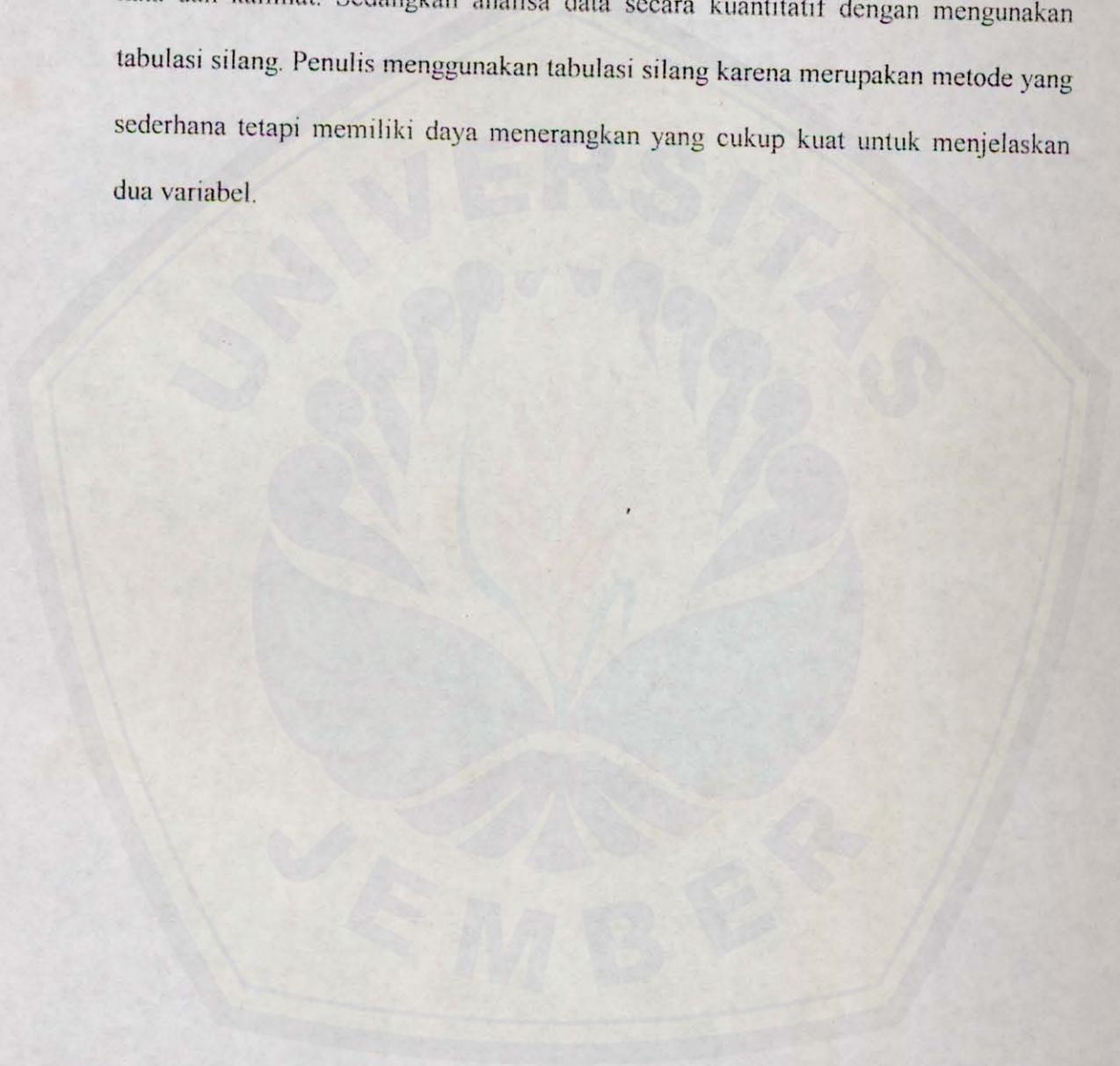
1.7.4.3 Questioner

Yaitu memberikan daftar pertanyaan kepada responden dan menjelaskan kepada responden maksud dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang diajukan adalah dalam bentuk tulisan dimana responden harus memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban yang sesuai dengan diri responden. Questioner dibagikan dari rumah ke rumah (door to door) responden yaitu ibu dan anak remajanya, sebagai informan untuk mendukung statemen dari jawaban atau data-data dari responden ibu.

1.7.4.4 Analisa Data

Analisa data merupakan salah satu langkah yang penting dalam kegiatan penelitian, terutama bila diinginkan generalisasi atau memperoleh kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam penulisan nahti menggunakan metode deskriptif kualitatif tanpa mengesampitngkan perhitungah statistik. Pengertian analisa data deskriptif kualitatif menurut Surachmad (1990 : 139) sebagai berikut: penyelidikan deskriptif tertentu pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak sekali ragam penyelidikan demikian, metode

penelitian deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik, diantaranya penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan. Berdasarkan pendapat diatas maka penulis akan membedakan dalam dua kelompok analisa data, yaitu analisa data secara kualitatif yang berupa penjelasan dengan kata-kata dan kalimat. Sedangkan analisa data secara kuantitatif dengan menggunakan tabulasi silang. Penulis menggunakan tabulasi silang karena merupakan metode yang sederhana tetapi memiliki daya menerangkan yang cukup kuat untuk menjelaskan dua variabel.



BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 Letak Geografis

Kelurahan Sumpersari merupakan daerah yang suasananya paling ramai dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan lain yang ada di kecamatan Sumpersari. Keadaan ini didukung oleh adanya sarana dan prasarana lembaga perguruan tinggi (universitas) yang jumlahnya lebih dari satu. Dengan banyaknya lembaga perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta di kelurahan Sumpersari ini membuat kelurahan ini terkenal sebagai daerah kampus. Batas-batas dari kelurahan Sumpersari adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kelurahan Tegal Gede
- Sebelah selatan : Kelurahan Kebonsari
- Sebelah barat : Kelurahan Kepatihan
- Sebelah timur : Kelurahan Karangrejo

Adapun jarak kelurahan Sumpersari dengan pusat pemerintahan kota Administrasi 0,25 km, dengan Ibukota Propinsi Dati I sejauh 198 km, yang dapat di tempuh dalam waktu 5 (lima) jam perjalanan darat, dalam sekali tempuh. Daerah ini menempati jalur lalu lintas Terminal Pakusari dan Terminal Tawang Alun serta antara Terminal Pakusari dan Terminal Arjasa sehingga daerah ini mudah dijangkau dari banyak arah dalam sekali tempuh.

Luas wilayah kelurahan Sumbersari adalah 464.000 Ha yang diperinci sebagai berikut :

a. Jalan 11,10 km	: 19,34 Ha
b. Tanah wakaf	: 7,6 Ha
c. Sawah dan ladang	: 22,76 Ha
d. Bangunan umum	: 363,96 Ha
e. Tanah sawah	: 10,27 Ha
f. Pemukiman	: 34,17 Ha
g. Perkebunan	: 13,265 Ha
h. Lain-lain	: 3.777 Ha

Data : Monografi Kelurahan Sumbersari, Desember 1998

Wilayah kelurahan Sumbersari terbagi menjadi lima lingkungan dengan Krajan Barat sebagai pusat pemerintahan dari kelurahan ini, kelima lingkungan tersebut adalah sebagai berikut

- a. Lingkungan Tegalboto Lor
- b. Lingkungan Tegalboto Kidul
- c. Lingkungan Krajan Barat
- d. Lingkungan Krajan Timur
- e. Lingkungan Gumuk Kerang

Dari kelima lingkungan tersebut, yang paling luas wilayahnya adalah Tegalboto Kidul, yaitu 101,2 Ha. Sedangkan yang paling sempit wilayahnya adalah Tegalboto Lor yaitu dengan luas wilayah 82,10 Ha. Untuk mengetahui lebih jelas wilayah masing-masing lingkungan dapat dilihat dalam tabel berikut ini ;

Tabel 1 : Luas Wilayah Lingkungan

No	Nama Lingkungan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Tegalboto Kidul	101,2
2.	Tegalboto Lor	82,1
3.	Krajan Barat	91,0
4.	Krajan Timur	89,5
5.	Gumuk Kerang	101,0

Sumber : Data Monografi Kelurahan Summersari 1998

Kelurahan Summersari terletak antara ketinggian 89 H^a dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 27° C. Dengan demikian keadaan di kelurahan Summersari ini dapat dikatakan panas. Sedangkan curah hujan di kelurahan Summersari ini dapat dikatakan tinggi karena mencapai 48 mm setiap tahunnya.

Sebagian besar wilayah di kelurahan Summersari dipergunakan sebagai pemukiman, sedangkan daerah pertaniannya hanya sebagian kecil saja. Karena itu penduduk yang bekerja sebagai petani tidaklah mendominasi pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk di kelurahan Summersari.

2.2 Kependudukan

2.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di kelurahan Summersari keseluruhan adalah 23.542 jiwa yang terbagi menurut :

- a. Jenis kelamin
 1. Laki-laki : 11.446 orang
 2. Perempuan : 12.096 orang
- b. Kepala keluarga : 5.765 orang

c. Kewarganegaraan

1. WNI laki-laki : 11.462 orang
 perempuan : 12.083 orang
2. WNA laki-laki : 11 orang
 perempuan : 13 orang

Data diatas terlihat bahwa komposisi jumlah penduduk perempuan lebih besar dari jumlah laki-laki, namun secara umum komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin ini relatif seimbang. Berdasarkan kelompok umur tidak terlihat banyak perubahan dalam jumlah penduduk.

2.2.2 Pendidikan Penduduk

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Lulusan Pendidikan Umum

No	Pendidikan Umum	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Taman Kanak-kanak	367	4,69
2.	Sekolah Dasar	1.498	19,04
3.	SMP atau SLTP	1.809	23,13
4.	SMU atau SLTA	2.239	28,60
5.	Akademi atau D1-D3	468	5,98
6.	Sarjana	1.451	18,55
JUMLAH		7.821	100

Sumber : Data Demografi Kelurahan Sumbersari 1998

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa penduduk di kelurahan Sumbersari sebagian besar adalah lulusan Sekolah Menengah Umum atau Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yaitu mencapai 28,60 %.

2.2.3 Sarana Sosial dan Ekonomi

Kelurahan Sumbersari termasuk daerah strategis terutama bagi pelajar dan mahasiswa karena selain dekat dengan tempat studi, di daerah ini juga terdapat berbagai fasilitas kebutuhan yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan pelajar. Adapun sarana tersebut adalah sebagai berikut :

2.2.3.1 Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dikelurahan Sumbersari sendiri mempunyai sarana yang sudah memadai, baik itu sarana pendidikan formal maupun non formal.

a. Bidang Pendidikan Formal

Secara umum dapat dikatakan bahwa bidang pendidikan formal yang ada di kelurahan Sumbersari sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, karena sudah ada sekolah mulai dari TK (Taman Kanak-kanak) sampai dengan Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta. Sarana pendidikan yang ada di kelurahan Sumbersari sampai saat ini adalah:

Tabel 3 : Sarana Pendidikan Formal

No	Sarana	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Kelompok Bermain	1	4,35
2.	Taman Kanak-kanak	3	13,04
3.	Sekolah Dasar	7	30,43
4.	Sekolah Menengah Pertama	1	4,35
5.	Sekolah Menengah Umum	6	26,09
6.	Perguruan Tinggi	5	21,74
JUMLAH		23	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Sumbersari 1998

b. Bidang Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal terdiri dari kursus-kursus keterampilan serta pendidikan lain. Dan dikelurahan Summersari juga terdapat pendidikan non formal yang merupakan penunjang dari pendidikan formal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4 : Sarana Pendidikan Non Formal

No	Sarana	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Kursus Bengkel	3	9,38
2.	Kursus Radio	2	6,25
3.	Kursus Menjahit	7	21,88
4.	Kursus Salon Kecantikan	4	12,50
5.	Kursus Bahasa Asing	3	9,38
6.	Kursus Komputer	6	18,75
7.	Kursus Mengetik	2	6,25
8.	Kursus Akutansi	2	6,25
9.	Pondok Pesantren	1	3,13
10.	Madrasah	1	3,13
11.	SLB Ulung	1	3,13
JUMLAH		32	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Summersari 1998

Selain faktor penunjang baik yang bersifat formal maupun non formal masih ada beberapa hal yang dapat menunjang kelancaran studi mereka antara lain adanya toko-toko yang menyediakan alat tulis serta keperluan sekolah lainnya, misalnya penerimaan jasa foto copy, penjilidan, pengetikan, penterjemahan serta persewaan komputer. Dengan tersedianya berbagai macam fasilitas sebagai penunjang di bidang pendidikan, maka para mahasiswa dan pelajar yang tinggal dikawasan ini segala kebutuhannya bisa dipenuhi dengan mudah, sehingga dengan adanya kemudahan dalam pemenuhan di bidang pendidikan maka kawasan ini menjadi tempat indekost para pelajar dan mahasiswa.

2.2.3.2 Ekonomi

Dalam pemenuhan di bidang transportasi ini adalah menyangkut keadaan hidup seseorang setiap harinya. Untuk mempermudah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari penduduk, maka di kelurahan Sumbersari cukup banyak sarana kegiatan pemasaran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5 : Sarana Pemasaran

No	Sarana Pemasaran	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Pasar	2	0,81
2.	Kios atau warung	68	27,53
3.	Kaki lima	12	4,86
4.	Toko	165	66,80
JUMLAH		247	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Sumbersari 1998

Bedasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa adanya pasar tersebut, maka kebutuhan masyarakat sekitarnya bisa terpenuhi dengan mudah setiap hari. Selain adanya pasar, disekitar kampus juga banyak terdapat kios dan warung makanan, penyebabnya adalah karena adanya mahasiswa pendatang yang tinggal disekitar kampus cukup banyak, sehinggadengan adanya warung makan yang jumlahnya cukup banyak tersebut, mahasiswa tidak lagi kesulitan memenuhi kebutuhan makannya, apalagi warung makanan tersebut berada di tepi jalan dan harga makanannya relatif murah.

2.2.3.3 Komunikasi dan Transportasi

Pada umumnya penduduk kelurahan Sumbersari sudah memiliki pesawat televisi sendiri. Pesawat televisi merupakan salah satu fasilitas hiburan dan juga sebagai pembawa informasi. Sedangkan untuk sarana komunikasi lainnya di wilayah

tersebut terdapat Warung Pos dan Telekomunikasi (WARPOSTEL) lebih dari satu. Dengan adanya Warpostel ini maka penduduk kelurahan Sumbersari yang ingin menggunakan jasa Perum Telkom serta Perum Pos dan Giro bisa terpenuhi dengan mudah. Selain itu di wilayah tersebut juga terdapat telepon umum yang jumlahnya cukup memadai dan tempat pemasangannya cukup strategis.

Sedangkan alat transportasi yang ada di wilayah kelurahan Sumbersari untuk menghubungkan dengan wilayah lain menggunakan alat transportasi darat. Fasilitas jalan darat di wilayah tersebut cukup baik dan memadai untuk digunakan. Kondisi jalan beraspal memungkinkan penduduk untuk lebih mudah berpergian. Selain itu di wilayah ini dilalui jalur angkutan kota dan bus kota sampai daerah pinggiran sekalipun.

Oleh karena letak kelurahan Sumbersari dekat dengan kampus maka tidak ada masalah mengenai angkutan kota, sehingga seseorang dapat berpergian kemanapun di kota Jember.

hari. Misalnya dalam upaya untuk mengasuh dan mendidik remaja-remajanya. Dari orang tua yang belum mencapai umur dewasa akan berbeda dalam mengasuh dan mendidik remaja bila di bandingkan dengan orang tua yang sudah dewasa dalam artian sudah berpengalaman dalam mengasuh dan mendidik remaja. Berikut ini dapat kita lihat komposisi umur responden seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 6 : Komposisi Umur Responden

No.	Komposisi Umur	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	34 – 39	26	56,6
2.	40 – 44	10	21,7
3.	45 – 50	10	21,7
JUMLAH		46	100

Sumber : Data Primer 1999

Berdasarkan pada tabel diatas dapatlah diketahui bahwa terdapat sebanyak 56,6% atau 26 orang responden (ibu) yang berusia produktif (usia 34 –39 tahun), diurutkan kedua yaitu responden ibu yang berusia 40-44 dan 45-50 tahun yang masing-masing prosentasenya adalah 21,7% atau 10 orang responden. Kenyataan yang demikian ini semakin memperjelas bahwa responden ibu masih banyak yang berada pada masa usia produktif atau usia kerja. Hal ini menyebabkan responden disamping mengasuh remaja dalam keluarga, responden juga mencurahkan banyak waktu untuk kegiatan pencarian nafkah (bekerja).

Kondisi tersebut diatas menyebabkan responden ibu harus memikirkan kebijaksanaan dalam pengaturan waktu, dimana saat harus membina keluarga baik dengan remaja-remajanya dan keluarga dirumah serta menggunakan waktunya demi kegiatan pencarian nafkah keluarga. Hal ini juga dimaksudkan agar tidak ada berat sebelah antara kedua pihak yang sama yang memerlukan perhatian responden.

3.1.2 Pekerjaan Responden

Melihat latar belakang daerah penelitian yang merupakan daerah yang ditempati oleh penduduk yang bersifat kompleks, maka dari sekian penduduknya yang pada kegiatan penelitian ini dijadikan sampel, mereka mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan bermacam-macam.

Guna menopang perekonomian keluarga, tidak jarang seorang istri ikut mencari nafkah untuk mencukupi dan menambah pendapatan keluarga. Untuk mengetahui jenis pekerjaan atau mata pencaharian responden ibu, maka dapat kita lihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 7 : Mata Pencaharian Ibu

No	Mata pencaharian ibu (responden)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	20	43,5
2.	Pegawai Swasta	14	30,4
3.	Wiraswasta	12	26,1
JUMLAH		46	100

Sumber : Data Primer 1999

Berdasarkan tabel diatas dapatlah diketahui bahwa pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil banyak mendominasi jenis mata pencaharian responden ibu. Terdapat sebanyak 20 orang responden atau 43,5% dari keseluruhan responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Dari sini dapat kita lihat bahwa pekerjaan Pegawai Negeri Sipil banyak yang menginginkannya. Hal ini cukup beralasan karena pekerjaan sebagai PNS dirasa terjamin keamanannya dan mempunyai masa depan yang jelas.

Menduduki urutan kedua adalah responden ibu yang bekerja sebagai Pegawai Swasta, yaitu sebanyak 14 orang atau 30,4% dari jumlah keseluruhan responden. banyaknya responden ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta ini tidak lepas dari

latar belakang pendidikan yang diketahui memiliki pendidikan yang memadai yaitu SMP atau SLTA keatas.

Terdapat sebanyak 12 orang atau 26,1% dari total keseluruhan responden bekerja sebagai wiraswasta, yang dalam hal ini adalah berdagang, mereka mempunyai asumsi bahwa peluang untuk bekerja sebagai wiraswasta lebih besar dalam hal pendapatannya jika dibandingkan dengan pegawai negeri.

3.1.3 Agama Responden

Agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Dengan pedoman hidup yang dimiliki oleh setiap individu tersebut maka dalam menjalani kehidupannya individu tersebut dapat terbimbing dan terarah terhadap segala apa yang dilakukannya, sehingga mereka tidak akan terombang-ambing dalam tujuan hidupnya. Adapun agama yang dianut oleh responden dalam hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8 : Agama Responden

No	Agama	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Islam	43	93,5
2.	Kristen Protestan	2	4,3
3.	Kristen Katolik	1	2,2
4.	Budha	-	-
5.	Hindu	-	-
JUMLAH		46	100

Sumber : Data Primer 1999

Berdasarkan data diatas , terdapat responden yang ada dalam penelitian ini mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 43 orang atau 93,5% dari total keseluruhan responden. Sedangkan responden yang beragama Kristen Protestan terdapat 2 orang atau 4,3% dari jumlah keseluruhan responden dan yang beragama Katolik terdapat 1

orang atau 2,2% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan yang beragama Hindu dan Budha tidak terdapat dalam penelitian penulis.

3.1.4 Pendidikan Responden

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan sesuatu yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara, hal ini cukup beralasan karena hampir segala aspek kehidupan tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aspek pendidikan, karena itu wajar apabila tingkat pendidikan orang tua turut menentukan dan mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan cara asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja/remajanya. Berikut ini akan penulis ketengahkan mengenai latar belakang responden yang berkaitan dengan pendidikan terakhirnya yang pernah ditekuni.

Tabel 9 : Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan Responden	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	SMP	15	32,6
2.	SMU	26	56,5
3.	Akademi / Perguruan Tinggi	5	10,9
JUMLAH		46	100

Sumber : Data Primer 1999

Berdasarkan tabel diatas hanya tertera SMP dan SMU serta Perguruan Tinggi atau akademi, hal ini memang sengaja penulis batasi tentang latar belakang pendidikan terakhir responden ibu, karena dengan latar belakang pendidikan setingkat SMP keatas diharapkan pola asuh orang tua akan terlihat jelas perbedaannya. Kematangan kepribadian seorang individu juga dipengaruhi oleh seberapa tinggi tingkat pendidikan individu itu sendiri dan juga berpengaruh pada jenis pekerjaan yang responden geluti saat sekarang ini.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden ibu telah cukup memadai karena sebanyak 26 orang atau 56,5% responden ibu telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas, Bahkan ada sejumlah 5 orang responden atau 10,9 % dari keseluruhan jumlah responden yang tingkat pendidikan akhirnya adalah Perguruan Tinggi atau Akademi. Sedangkan jumlah responden yang tingkat pendidikan terakhirnya SMP sebanyak 5 orang atau 32,6% dari keseluruhan jumlah responden.

3.2 Remaja (anak) Responden

3.2.1 Umur Remaja (anak) Responden

Tingkatan umur seseorang sangat menentukan watak kepribadian seseorang, baik itu dari segi fisik maupun dari segi mental. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada responden yang berusia antara 17-18 tahun, dimana pada usia tersebut seorang remaja mempunyai ciri-ciri kepribadian yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Adapun umur responden secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel diibawah ini :

Tabel 10 : Umur Remaja (anak) Responden

No	Umur Remaja (anak) Responden	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	17 tahun	40	87
2.	18 tahun	6	13
JUMLAH		46	100

Sumber : Data Primer 1999

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah tingkatan umur yang paling banyak adalah responden yang berusia 17 tahun, sebanyak 40 orang atau 87% dari

keseluruhan jumlah responden, sedangkan responden yang berusia 18 tahun sebanyak 6 orang atau 13% dari keseluruhan jumlah responden.

Berdasarkan komposisi yang demikian, responden yang berusia 17-18 tahun, maka dapat dikatakan bahwa responden tersebut memasuki masa remaja (anak), yaitu suatu masa dimana seorang remaja telah melewati masa remaja-remajanya untuk menuju kemasa dewasa. Masa ini sering kali disebut sebagai masa peralihan atau masa pubertas, dimana pada masa remaja ini mereka banyak mengalami perubahan, baik keadaan jiwanya maupun keadaan fisiknya. Dengan demikian mereka berada pada posisi yang labil, karena mereka sedang mencari identitas diri yang sesuai dengan yang diharapkan, selain itu mereka seringkali memunculkan perilaku seperti mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang berasal dari luar dirinya, kurang percaya diri dan mudah emosi.

Melihat kondisi remaja seperti tersebut diatas, maka sangat diperlukan sekali adanya bimbingan atau peran baik dari pihak sekolah maupun dari pihak keluarga. Dalam hal ini keluarga memegang peranan yang sangat penting sekali mengingat bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama sekali dikenal oleh remaja, dan keluarga jugalah yang paling banyak berperan dalam membentuk watak ataupun kepribadian remaja. Sehingga dalam hal ini bimbingan dan pengarahan dari orang tua yang sangat dibutuhkan oleh remaja.

3.2.2 Jenis Kelamin Remaja (anak) Responden

Untuk mempermudah membandingkan komposisi dari data yang diperoleh dari responden, maka penulis mengambil sampel laki-laki dan perempuan dengan perbandingan seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 11 : Jenis Kelamin Remaja (anak) Responden

No	Jenis Kelamin Remaja (anak) Responden	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	23	50
2.	Perempuan	23	50
JUMLAH		46	100

Sumber : Data Primer 1999

Dari data diatas perbandingan laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu 23 orang atau 50% untuk masing-masing jenis kelamin. Data ini didapat setelah menyeleksi dari berpuluh-puluh responden, dan yang memenuhi syarat serta mencukupi jumlah sampel yang ditentukan, baru mereka terpilih untuk mewakili sebagai responden.

3.2.3 Jumlah Saudara Remaja (anak) Responden

Dalam suatu keluarga, besar kecilnya atau besar tidaknya jumlah remaja sedikit banyak akan berpengaruh pada kepribadian seseorang. Semakin banyak jumlah saudaranya, maka secara otomatis perhatian orang tua kepada anak-anaknya akan semakin sedikit, karena perhatian yang diberikan orang tua tidak hanya tercurah pada seorang saja, melainkan pada remaja-remajanya yang lain. Adapun jumlah saudara responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12 : Jumlah Saudara Remaja (anak) Responden

No	Jumlah Saudara Remaja (anak) Responden	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	1	6	13,0
2.	2	10	21,7
3.	3	15	32,6
4.	4	8	17,4
5.	5	5	10,9
6.	6	1	2,2
7.	7	1	2,2
JUMLAH		46	100

Sumber : Data Primer 1999

Berdasarkan dari tabel diatas bahwa responden yang mempunyai saudara 1 orang sebanyak 6 orang responden atau 13,0%, responden yang mempunyai saudara 2 orang sebanyak 10 orang responden atau 21,7%. Responden yang jumlah saudaranya 3 orang sebanyak 15 orang responden atau 32,6%. Responden yang jumlah saudaranya 4 sebanyak 8 orang responden atau 17,4% dari keseluruhan jumlah responden. Responden yang jumlah saudaranya 5 orang sebanyak 5 orang responden atau 10,9% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan responden yang jumlah saudaranya 6 dan 7 orang masing-masing sebanyak 1 orang atau masing-masing 2,2% dari keseluruhan jumlah responden.

Diketahui pula bahwa seorang remaja yang mempunyai saudara banyak, perkembangan fisik dan mentalnya akan berbeda dengan remaja yang mempunyai jumlah saudara sedikit. Hal ini dikarenakan kasih sayang dan perhatian orang tua yang diberikan pada remajanya tidaklah sama. Orang tua memiliki banyak sifat dan sikap dalam mendidik remajanya yang masing-masing mempunyai ciri-ciri kepribadian yang berbeda.

3.2.4 Urutan Remaja (anak) Responden Dalam Keluarga

Setiap remaja dalam keluarga mempunyai posisi sendiri-sendiri. Setiap kedudukan menyebabkan tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda. Remaja (anak) sulung merupakan anak pertama, dimana pada saat itu orang tua belum berpengalaman dalam merawat ataupun dalam mendidik remajanya sehingga orang tua cenderung terlalu cemas dan melindungi terlalu berlebihan, akibatnya secara tidak langsung orang tua menempatkan anak sulung diposisi teratas yaitu seorang pemimpin bagi adik-adiknya.

Remaja (anak) tengah, dimana dalam kelahirannya ia diapit oleh kakak dan adik, dimana dengan kondisi demikian ini, kedudukan remaja (anak) tengah berada pada kedudukan yang terjepit. Dimana ia terjepit oleh kakaknya dari atas dan oleh adiknya dari bawah. Karena keadaan fisik kakaknya biasanya lebih besar dan sifat kakak sebagai remaja (anak) sulung adalah memimpin maka remaja (anak) tengah ini mendapat tekanan dari sang kakak. Sedangkan adiknya yang masih kecil merebut perhatian kedua orang tuanya.

Remaja (anak) bungsu dalam keluarga cenderung memiliki sifat yang manja, karena kedudukan remaja (anak) bungsu yang selalu menjadi pusat perhatian baik dari orang tuanya maupun dari kakak-kakaknya secara terus menerus mengakibatkan sifat remaja (anak) bungsu ini cenderung kekanakan, cepat putus asa apabila keinginannya akan sesuatu tidak dapat terpenuhi maka ia akan memberikan reaksi yang sifatnya emosional. Adapun urutan responden dalam keluarga dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 13 : Urutan Remaja (anak) Responden Dalam Keluarga

No	Urutan Remaja (anak) Responden Dalam Keluarga	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Remaja (anak) Sulung	25	54,4
2.	Remaja (anak) Tengah	6	13,0
3.	Remaja (anak) Bungsu	15	32,6
JUMLAH		46	100

Sumber : Data Primer 1999

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa terdapat 25 orang responden atau 54,4% dari keseluruhan jumlah responden yang merupakan remaja (anak) sulung. Terdapat 6 orang atau 13,0% dari keseluruhan jumlah responden yang merupakan remaja (anak) tengah. Sedangkan remaja (anak) bungsu sebanyak 15 orang atau 32,6% dari keseluruhan jumlah responden. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas responden adalah berstatus sebagai remaja (anak) sulung, kemudian remaja (anak) bungsu dan yang terakhir adalah remaja (anak) tengah.

BAB IV

ANALISA HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH IBU DENGAN KEMATANGAN SOSIAL PADA REMAJA

4.1 Cara Orang Tua Mengasuh Remaja Remaja (Pola Asuh Orang Tua)

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan pribadi remaja. Di dalam keluarga remaja akan mendapat pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik pertumbuhan biologis maupun perkembangan kepribadian. Dalam keluarga itu pula remaja mulai mengenal dan mempelajari norma dan aturan yang ada di masyarakat. Remaja juga dilatih untuk tidak hanya mengenal akan tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarganya.

Peranan keluarga terhadap perkembangan pribadi remaja tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya atau kebutuhan interaksinya saja akan tetapi juga cara-cara asuh dan didikan keluarga memegang peran penting dalam perkembangan kepribadian remaja. Cara kepemimpinan orang tua sangat mempengaruhi kehidupan individu remaja yang menjadi anggota keluarga. Begitu pula cara-cara orang tua dalam bertingkah laku, yang dalam hal ini menjadi pimpinan keluarga sangat mempengaruhi dan merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu bagi perkembangan pribadi remaja, seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (1991 : 76) sebagai berikut :

“Jika seorang remaja dibesarkan didalam lingkungan rumah dimana hubungan antar orang tua dengan remajanya berjalan wajar maka akan membantu perkembangan kepribadian yang wajar. Sedangkan jika seorang remaja dibesarkan dalam lingkungan rumah tangga dimana hubungan antara

orang tua dan remaja mengalami hambatan seperti orang tua acuh tak acuh pada remaja, maka keadaan ini tidak menguntungkan bagi tercapainya perkembangan kepribadian remaja yang wajar atau bertingkah laku menyimpang”.

Dalam penelitian ini cara asuh orang tua pada remaja/remajanya dapat dilihat dari tiga indikator yaitu cara asuh orang tua yang demokratis, otoriter dan bebas. Adapun operasionalisasinya dinyatakan dalam kasus-kasus yang memerlukan jawaban atau tanggapan dari responden orang tua (ibu) juga responden remaja (laki-laki dan perempuan). Dari hasil jawaban-jawaban itu akan dapat diketahui tindakan responden (ibu) dalam menanggapi kepentingan remaja/remajanya yang merupakan realisasi dari cara asuh yang diterapkan dalam keluarganya. Sedangkan jawaban dari responden remaja akan lebih memperjelas lagi dari realisasi cara asuh orang tua, setelah itu barulah dibandingkan tingkat kematangan sosialnya, dalam hal ini jawaban dari responden remaja akan dipisah menjadi dua kelompok laki-laki dan perempuan, dan dianalisa serta dibandingkan. Jawaban dari kasus-kasus tersebut mempunyai ketentuan sebagai berikut :

- Jawaban a merupakan jawaban yang dimiliki oleh responden ibu (keluarga yang menerapkan cara) yang demokratis
- Jawaban b merupakan jawaban yang dimiliki oleh responden ibu (keluarga yang menerapkan cara) yang otoriter
- Jawaban c merupakan jawaban yang dimiliki oleh responden ibu (keluarga yang menerapkan cara) yang bebas

Adapun kasus-kasus yang dipakai untuk menganalisa tindakan responden ibu dalam menangani dan menanggapi kepentingan remaja yang merupakan wujud dari cara asuh yang diterapkan oleh orang tua pada remaja/remajanya adalah :

- a. Dilihat dari tindakan orang tua terhadap kepentingan remaja yang berkaitan dengan pergaulan remaja
- b. Dilihat dari tindakan orang tua akan barang yang diminta remaja
- c. Dilihat dari tindakan orang tua terhadap peraturan yang dilanggar oleh remaja

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan kasus-kasus tersebut dalam bentuk abstraksi dan didukung dengan penyajian tabel-tabel.

4.1.1 Tindakan Orang Tua Terhadap Kepentingan Remaja Yang Berkaitan Dengan Pergaulan Remaja

Remaja remaja sering bermain bersama-sama, berkelompok atau mencari pergaulan. Pergaulan merupakan hal penting dalam perkembangan sosial remaja karena pergaulan akan membuat remaja mempunyai nuansa pergaulan sosial yang luas. Remaja akan bisa memahami makna saling tolong menolong, mengerti kesetiakawanan dan saling menghormati terhadap sesama kawan. Pergaulan bisa menambah kedewasaan remaja dalam berfikir maupun bersikap, namun disisi lain dari pergaulan adalah adanya pengaruh negatif. Remaja akan berperilaku menyimpang yang disebabkan hanya ikut-ikutan teman sekelompoknya. Hal ini mudah terjadi pada remaja usia remaja, karena pada usia ini mereka masih labil dalam kepribadian sehingga mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

Orang tua sering merasa khawatir dalam menghadapi dunia pergaulan remaja, karena orang tua takut adanya pengaruh kepada remajanya oleh hal-hal negatif dari teman sekelompoknya. Sehingga orang tua sering membatasi remajanya untuk

bergaul dengan sembarang orang. Dengan aturan ini orang tua merasa bahwa kekhawatirannya dapat teratasi tentang pergaulan remajanya.

Sebenarnya permasalahan yang ada bukan terletak pada larangan yang diterapkan oleh orang tua melainkan bagaimana orang tua meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam mengisi hati nurani remaja agar ia dapat menimbang dan menilai sendiri pengaruh-pengaruh yang timbul dalam pergaulan remajanya. Ada juga orang tua yang cenderung memberi kebebasan sepenuhnya pada pergaulan remajanya. Hal ini karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat memperhatikan pergaulan remaja ataupun disebabkan orang tua merasa atau berfikir bahwa remajanya sudah dapat memilih teman yang cocok dan baik bagi dirinya tanpa pengarahan dari orang tua. Lebih lanjut tindakan orang tua mengenai pergaulan remaja remajanya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14 : Tindakan Orang Tua Terhadap Pergaulan Remaja

No	Tindakan Orang Tua	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Mengarahkan	28	60,9
2.	Menentukan	14	30,4
3.	Membiarkan	4	8,7
JUMLAH		46	100

Sumber : Data Primer 1999

Berdasarkan pada tabel diatas dapatlah diketahui bahwa terdapat sebanyak 60,9% atau 28 dari keseluruhan responden orang tua yang memberikan pengarahan pada remaja yang berkenaan dengan pergaulan remaja. Remaja diberi kebebasan untuk memilih teman yang cocok dan baik bagi dirinya adan orang tua mengarahkannya demi kebaikan pada diri remajanya. Alasannya remaja sudah remaja, tentu sudah tahu mana yang baik bagi dirinya dan mana yang tidak baik. Namun dalam hal ini responden (ibu) sangat memperhatikan pergaulan remajanya

dan tidak segan-segan memberikan pengarahan untuk meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam diri si remaja untuk dapat menimbang dan menilai dirinya sendiri. Hal ini dilandasi oleh alasan bahwa usia remaja sudah tidak mau lagi selalu dipaksa agar remaja itu harus demikian, dan remajapun belum dapat dilepas begitu saja dari pengawasan orang tua karena mereka umumnya masih labil sehingga orang tua wajib mengarahkannya. Dari 46 responden, terdapat sebanyak 14 orang responden atau 30,4% dari keseluruhan jumlah responden yang sangat menentukan pergaulan remaja, alasannya dikarenakan waktunya banyak tersita oleh pekerjaan diluar rumah, sehingga orang tua terutama ibu tidak banyak berada di rumah, maka hal-hal yang menyangkut diri si remaja, misalnya pergaulannya sangat ditentukan oleh orang tua. Terdapat 4 orang responden atau 8,7% dari keseluruhan jumlah responden yang membiarkan atau memberikan kebebasan pada si remaja untuk memilih sendiri teman bermainnya.

4.1.2 Tindakan Orang Tua Terhadap Barang Yang Diminta Remaja

Berbicara masalah kebutuhan remaja akan barang yang diminta, kebanyakan dari orang tua (ibu) dihadapkan pada formulasi model dan bentuk yang berbeda. Artinya kebutuhan seorang remaja sering bertentangan dari tujuan orang tua. Pada umumnya remaja mengalami proses imitasi yang sangat kuat, seperti halnya pengamatan remaja tentang apa yang mereka tangkap misalnya mode pakaian, penampilan dan sebagainya sangat dipengaruhi tokoh yang menjadi idola dan kelompok tertentu yang menjadi pengaruh pengamatannya.

Melihat gejala diatas nampak bahwa disatu pihak seorang remaja dituntut memenuhi kebutuhannya, dipihak lain seorang remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Untuk memenuhi kebutuhan ini biasanya tidak bisa dilepaskan dengan permasalahan pokok yaitu uang. Sebab dengan uang remaja akan dapat mencukupi segala yang diinginkan. Menanggapi keinginan remaja yang bermaksud memenuhi segala kebutuhannya itu dari masing-masing orang tua mempunyai tindakan yang berbeda, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15 : Tindakan Orang Tua Terhadap Barang Yang Diminta Remaja

No	Tindakan Orang Tua	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Mengarahkan	29	63,0
2.	Menentang	14	30,5
3.	Memberi	3	6,5
JUMLAH		46	100

Sumber: Data Primer 1999

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 14 orang responden atau 30,5% dari keseluruhan responden yang selalu menentang permintaan remaja, alasannya mereka tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi permintaan remaja, lagi pula remaja dimungkinkan akan menjadi manja apabila selalu dipenuhi keinginannya. Karena itu mereka selalu menentang dan mengharuskan pada remaja sesuai keinginan orang tuanya. Disamping itu terdapat 3 orang responden atau 6,5% dari keseluruhan responden yang selalu memberi segala permintaan remajanya tanpa memperhatikan tujuannya. Alasannya mereka sangat bahagia dan senang apabila selalu memenuhi keinginan remajanya, meskipun kadang barang yang diminta itu tidak banyak atau sering digunakan. Akan tetapi dari 46 orang responden (ibu) yang penulis temui, terdapat 29 orang responden atau 63,0%

selalu memberikan pertimbangan atau arahan bagaimana cara menggunakan uang sehingga tidak semua barang yang diminta remaja dapat dipenuhi orang tua. Mereka selalu membicarakan dengan remajanya akan keadaan orang tuanya dan diharapkan remajanya bisa mengerti sehingga hanya kebutuhan yang sangat penting dan segera saja yang diutamakan dalam pemenuhannya.

4.1.3 Tindakan Orang Tua Terhadap Peraturan Yang Dilanggar Remaja.

Remaja pada usia remaja umumnya mengalami suatu bentuk krisis, yaitu kehilangan keseimbangan tenaga fisik yang melimpah-limpah sehingga menyebabkan tingkah laku remaja kelihatan kasar, canggung, berandalan, kurang sopan, liar dan suka menantang. Pada masa remaja remaja berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, menggerombol dengan kawan seusianya, dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan terhadap dirinya. Solidaritas terhadap teman-teman sebaya sangat besar sehingga kadang melanggar aturan-aturan yang telah diberikan orang tuanya. Untuk lebih mengetahui tindakan orang tua terhadap remaja yang melanggar aturan rumah tangga pada lingkup obyek penelitian ini, dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

Tabel 16 : Tindakan Orang Tua Terhadap Peraturan Yang Dilanggar Remaja

No	Tindakan Orang Tua	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Mengarahkan	29	63,0
2.	Menghukum	13	28,3
3.	Membiarkan	4	8,7
JUMLAH		46	100

Sumber: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel diatas dapatlah diketahui bahwa terdapat sebanyak 63,0% atau 29 orang responden yang mengarahkan pada remaja apabila siremaja melanggar

aturan yang diterapkan dirumah. Mereka mengatasi dengan cara mengajak bicara dengan remajanya dan menanyakan mengapa melakukan pelanggaran tersebut. Dari hasil pembicaraan itu nantinya tidak jarang bahwa sumber pelanggaran itu juga berasal dari orang tua sendiri, misalnya lupa bahwa remajanya pada saat itu sedang ada kegiatan diluar rumah sehingga terlambat datang, dan yang sebelumnya sudah minta ijin dulu ke orang tua. Ada juga yang sikap dari orang tua yang menghukum tanpa bertanya sebabnya terlebih dahulu, yaitu sebanyak 13 atau 28,3%. Kenyataan diatas dapat dapat menimbulkan jarak antara orang tua dengan remaja. Maksudnya tidak adanya pengertian dari orang tua kepada remajanya, sehingga sanksinya berupa hukuman atau remaja mendapat marah dari orang tua. Ada juga yang membiarkan tindakan remaja semaunya sendiri seperti pulang terlalu larut. Terdapat 4 orang responden atau 8,7% dari keseluruhan responden yang tidak ambil pusing akan kelakuan remajanya. Orang tua hanya merasakan mempunyai tugas membesarkan dan memberi uang sedangkan pendidikan biar diperoleh sendiri oleh remaja dari sekolah. Oleh karena itu mereka tidak mau tahu remajanya berbuat yang kadang menjengkelkan di rumah, seperti pulang sekolah selalu terlambat dan sebagainya.

Untuk dapat mengetahui secara satu persatu dari masing-masing responden ibu yang menjadi obyek penelitian ini, termasuk orang tua yang meherapkan cara asuh demokratis, otoriter atau bebas, maka penulis menggunakan perhitungan dengan sistem skor yang hasilnya dapat dilihat pada lampiran dan dapat dikategorikan seperti berikut ini :

- Skor antara 35-45, merupakan perolehan dari jawaban responden ibu yang menerapkan pola asuh yang demokratis.

- Skor antara 25-34, merupakan perolehan dari jawaban responden ibu yang menerapkan pola asuh yang otoriter.
- Skor antara 15-24, merupakan perolehan dari jawaban responden ibu yang menerapkan pola asuh yang bebas.

Adapun untuk mengetahui satu persatu dari pola asuh yang diterapkan oleh responden, maka penulis menggunakan perhitungan dengan sistem skor yang hasilnya dapat dilihat pada lampiran. Untuk lebih jelasnya akan penulis sajikan tabel mengenai pola asuh responden yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 17 : Pola Asuh Orang Tua.

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Demokratis	31	67,4
2.	Otoriter	11	23,9
3.	Bebas	4	8,7
JUMLAH		46	100

Sumber: Data Primer 1999

Berdasarkan tabel di atas dapatlah diketahui bahwa responden yang menjadi obyek penelitian sebagian besar, yaitu 31 orang responden atau 67,4% dari keseluruhan jumlah responden yang menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarganya. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja tersebut, orang tuanya selalu memberi perhatian dan memberi bimbingan pada remajanya untuk dapat mencari alternatif yang paling baik dalam mengambil keputusan untuk menentukan segala cara yang berkenaan dengan kehidupan remaja remajanya.

Alasan orang tua menerapkan pola asuh demokratis ini adalah bahwa pada masa ini yaitu masa remaja dimana masa ini dianggap sebagai masa yang sulit. Remaja dalam hal ini remaja, sudah tidak mau lagi dianggap sebagai remaja-remaja, namun demikian juga belum dapat dikatakan dewasa. Remaja-remaja pada usia ini

memiliki jiwa yang labil dan ego yang tinggi serta aktif dalam menemukan identitas dirinya, sehingga pada masa perkembangannya mereka memerlukan pengertian dan arahan.

Terdapat 11 orang responden atau 23,9% dari keseluruhan jumlah responden yang menerapkan pola asuh otoriter. Responden selalu menentukan dan menekan terhadap apa yang diinginkan, dibutuhkan dan dilakukan oleh remaja (remaja). Responden (orang tua) mengharuskan remaja atau remaja untuk selalu patuh dan tunduk pada kemauan orang tua. Bahkan untuk mendukung kemauan dan kehendak orang tua, orang tua tidak segan-segan memberikan sanksi, baik berupa ancaman maupun hukuman. Hal ini dilakukan karena orang tua tidak menginginkan remaja-remajanya mengalami kegagalan. Mereka mengharapkan suatu ketika remaja-remajanya dapat mencapai cita-cita serta pendidikan yang tinggi seperti yang orang tua harapkan, oleh karena itu orang tua menerapkan aturan-aturan yang dianggap dapat mengarahkan remaja-remajanya.

Hanya sebagian kecil saja, yaitu 4 orang responden atau 8,7% dari jumlah keseluruhan responden yang menerapkan pola asuh bebas. Dalam hal ini orang tua tidak mau tahu dengan urusan remaja bahkan orang tua tidak turut campur dalam memberikan bimbingan dan pertimbangan tentang segala hal yang berkaitan dengan perkembangan ataupun pergaulan remaja. Remaja dibiarkan sendiri menemukan pribadinya sesuai dengan kemauannya sendiri tanpa banyak diperhatikan orang tua. Orang tua mempunyai anggapan bahwa remajanya sudah besar, bahkan dilihat dari segi fisik sama dengan orang dewasa. Karena itu remaja dituntut untuk berkembang sendiri sesuai dengan kemauannya.

4.2 Kematangan Sosial Remaja

Banyak yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang paling indah dan penuh dengan kenangan-kenangan yang tak terlupakan. Akan tetapi sebaliknya ada juga yang mengatakan masa remaja penuh dengan kesulitan-kesulitan, oleh karena itu masa remaja dianggap sebagai keadaan transisi dari masa kremaja-kremaja yang ingin ditinggalkan dan masa dewasa yang belum dijalani dengan sungguh-sungguh. Segala sesuatu pada masa remaja tersebut masih bersifat mencoba-coba, dan karena itu sering kali timbul hal-hal yang kurang menyenangkan, tidak hanya bagi diri si remaja sendiri, tetapi justru bagi orang-orang lain misalnya orang tua.

Remaja selalu mencari-cari pola-pola yang sesuai baginya. Karena kondisi kepribadian remaja memang sedang dalam proses perkembangan dan pembentukan, maka mereka tidak jarang melakukan pemenuhan kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan fisik maupun kebutuhan spiritualnya yang kadang banyak mengalami kesulitan dan kesalahan-kesalahan.

Sedikitnya dari kepribadian yang kuat akan memberikan kekuatan pula dalam menghadapi rangsangan yang bisa mengganggu kestabilan kepribadiannya. Kepribadian yang mantap tercapai bilamana seluruh aspek kepribadian meliputi antara lain aspek emosi dan sosial dikembangkan oleh orang tua sebaik-baiknya. Kepribadian yang mantap memungkinkan remaja mampu berdiri sendiri atau mandiri, dalam hal ini perlu karena pada masa remaja ketergantungan pada orang tua sedikit demi sedikit berkurang. Mulai dari mengurus diri sendiri, sampai mengatur dan memenuhi kebutuhan serta menjalankan tugas sehari-hari. Mengerti apa yang perlu, kurang perlu dan yang tidak perlu.

Dibawah ini penulis akan memaparkan data-data tentang kematangan sosial remaja terutama pada hal kerja sama dengan teman sebaya, tanggung jawabnya dan hubungannya dengan lingkungan sekitar.

4.2.1 Kerja Sama Remaja Responden

Faktor yang melandasi kesadaran remaja untuk bekerja sama dalam keluarga ada berbagai macam, diantaranya karena ketidak beradaan orang tua mereka untuk bekerja di luar rumah justru membuat remaja-remaja responden dapat membantu tugas atau pekerjaan kedua orang tua di rumah, rasa kerja sama satu dengan yang lain serta kesadaran untuk saling membantu dalam satu keluarga apapun yang terjadi, mereka mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang sama terhadap keadaan dirumah. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18 : Kerjasama Remaja Responden Dalam Keluarga.

No	Kerjasama Remaja Responden	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Baik	25	54,3
2.	Cukup baik	17	37,0
3.	Kurang baik	4	8,7
JUMLAH		46	100

Sumber: Data Primer 1999

Dari tabel tersebut diatas dapat diperoleh gambaran bahwa terdapat sebanyak 25 orang remaja (remaja) atau 54,3% dari keseluruhan remaja responden yang kerjasamanya dengan anggota keluarga lainnya baik. Sedangkan kategori cukup baik terdapat 17 orang remaja atau 37,0% dari keseluruhan total remaja responden, Untuk remaja responden yang kerjasamanya kurang baik terdapat hanya 4 orang atau 8,7% dari total responden.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa remaja-remaja responden mempunyai tingkat kerjasama yang baik dengan anggota keluarga, hal ini dimungkinkan karena pola pendidikan dari orang tua yang baik pula. Pola pembagian kerja yang adil dan rata antar sesama anggota keluarga tentu akan membuat mereka merasa dihargai dan ditempatkan pada posisi masing-masing. Jika memungkinkan tugas dari orang tua akan dikerjakan secara bersama-sama antara keluarga yang lain.

4.2.2 Tanggung Jawab Remaja Responden

Tanggung jawab adalah sesuatu yang penting untuk diajarkan pada remaja remaja sejak dini, dengan mengetahui dan menjadi bertanggung jawab, remaja remaja akan mengerti tentang harga diri dan kepercayaan diri yang kuat didalam interaksi dengan lingkungan keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab disini adalah mempunyai rasa percaya diri pada apa yang telah dipercayakan padanya, baik yang dipercayakan oleh anggota keluarga maupun teman sebayanya. Berikut ini mengenai tanggung jawab remaja responden penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 19 : Tanggung Jawab Remaja Responden

No	Tanggung Jawab Remaja Responden	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Baik	24	52,2
2.	Cukup baik	19	41,3
3.	Kurang baik	3	6,5
JUMLAH		46	100

Sumber: Data Primer 1999

Dari tabel di atas diketahui bahwa 24 orang remaja responden atau 52,2% mempunyai rasa tanggung jawab yang baik, baik disini adalah bahwa remaja

responden selalu mentaati dan melaksanakan tugas dan kewajiban yang dibebankan padanya di rumah dan dalam kelompoknya. Rasa tanggung jawabnya yang baik membuat interaksi dengan keluarga dan lingkungan kelompoknya pun tanpa ada masalah yang berarti. Mereka malah sering berinisiatif terhadap sesuatu masalah yang dihadapi dalam kelompoknya untuk sesegera mungkin dipecahkan.

Sebanyak 41,3% dari total remaja responden atau sekitar sebanyak 19 orang remaja yang masuk dalam kategori cukup baik saja dalam tanggung jawab baik pada lingkungan keluarga maupun pada lingkungan sebaya mereka ini rata-rata hanya kadang-kadang saja mau melaksanakan tugas dan kewajiban yang berlaku di rumah maupun pada lingkungan teman sebaya. Contoh tugas di rumah semisal menyapu dan membersihkan dan mengganggu ketertiban sekitar kadang mereka lakukan, dalam berinisiatif untuk memecahkan suatu masalah yang ada pada kelompok teman sebaya mereka (remaja ini) kurang responsif dan hanya sesekali saja mereka urun suara dan menyumbangkan buah pikirannya kepada kelompok.

Sedangkan sebanyak 3 orang remaja remaja responden atau sekitar 6,5% dari total keseluruhan remaja responden yang rata-rata bersikap antipati dan tanggung jawab mereka sangat kurang sekali, baik dalam keluarga maupun lingkungan teman sebaya. Mereka malah sering menentang dan mengabaikan mengenai tugas dan kewajiban yang dibebankan pada mereka.

4.2.3 Hubungan Remaja Responden

Remaja merupakan peralihan dari masa kremaja-kremaja ke masa dewasa, dimana remaja sangat butuh interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik, dia

butuh pengaktualisasian dirinya di masyarakat. Pengakuan atas dirinya sangat diperlukan, juga arahan yang bersifat baik dan cenderung tidak terlalu mengekang adalah cara yang baik. Hal ini untuk menjaga agar hubungan yang selama ini baik jangan samapai dirusak dengan kelakuan cara didik orang tua, remaja diarahkan untuk berinteraksi baik pada lingkungan keluarga juga lingkungan teman sebaya. Didalam interaksi dengan teman sebaya remaja merasa butuh mencurahkan segala keluh kesah dan pencurahan masalah yang dia hadapi, berikut ini tabel hubungan/interaksi remaja responden:

Tabel 20 : Hubungan /Interaksi Remaja Responden

No	Hubungan/Interaksi	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Baik	23	50,0
2.	Cukup baik	19	41,3
3.	Kurang baik	4	8,7
JUMLAH		46	100

Sumber: Data Primer 1999

Dari tabel diatas terdapat 23 orang remaja remaja atau 50,0% dari total keseluruhan jumlah responden tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berhubungan baik dengan keluarga maupun dengan lingkungan teman sebaya.. Hubungan dengan keluarga termasuk akrab baik dengan orang tua maupun dengan saudara-saudaranya yang lain, masalah-masalah yang berarti tidak banyak terjadi dan walaupun ada dapat segera diatasi dengan baik. Juga hubungan remaja dengan teman sebaya tanpa masalah, mereka tidak pilih-pilih teman dalam menjalin persahabatan dengan teman-temannya, mereka tidak membedakan status sosial teman-temannya. Dalam berinteraksi mereka , apabila ada teman mereka mengalami musibah atau kecelakaan mereka akan dengan segera dan sesering mungkin menjenguk temannya. Memberi dorongan dan semangat untuk sembuh karena yang dibutuhkan teman-

teman mereka adalah dorongan dan semangat dari teman-teman sebaya serta lingkungan.

Sementara ada 19 orang remaja remaja atau 41,3% dari total keseluruhan jumlah responden yang interaksi dengan keluarganya kurang akrab hal ini terjadi karena ibu bekerja diluar rumah sehingga kurang sekali interaksinya dengan remaja-remajanya. Sehingga remaja-remajanya merasa kurang ada waktu untuk berkeluh kesah dan berbagi rasa . Hal ini juga meltaar belakangi dia dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, remaja ini cenderung lebih selektif dan pilih-pilih terhadap teman sepermainan mereka. Karena mereka merasa bahwa hanya teman-teman dari kalangan tertentu yang bisa menampung dan cocok dengan apa yang mereka mau dan keluhkan. Empati mereka juga terhadap teman-teman sebaya secara keseluruhan, penulis nilai kurang, ini bisa dilihat dari tindakan mereka terhadap teman yang mengalami musibah.

Remaja yang kurang baik dalam berhubungan dengan keluarga dan temansebayanya adan 4 orang remaja responden atau sekitar 8,7% saja. Ini bisa terjadi karena kurang harmonisnya keluarga mereka. Orang tua mereka selalu sibuk, baik ayah maupun ibu, apalagi ibu mempunyai peran ganda tidak bisa membagi waktu yang baik dalam mendidik remaja sehingga remaja-remajanya mencari jalan sendiri-sendiri, sehingga antar sesama anggota keluargapun kurang ada harmonisasi yang baik. Didalam lingkungan teman sebayapun mereka merasa kurang aktif dan cenderung individu dan tidak memppunyai respon terhadap lingkungan sekitar.

4.3 Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kematangan Sosial Remaja

Pola asuh orang tua dalam keluarga sangat erat sekali kaitannya dengan interaksi sosial dalam keluarga. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut buhungan antara perorangan, hubungan antara kelompok-kelompok manusia, maupun hubungan antara perorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan interaksi sosial dapat terjadi apabila ada kontak sosial dan komunikasi, jadi tanpa adanya komunikasi sosial, maka interaksi sosial tidak akan pernah ada. Demikian pula dalam penulisan ini, yaitu hubungan pola asuh ibu dengan kematangan sosial remaja, diharapkan dalam keluarga terdapat komunikasi dan kontak sosial antara orang tua dengan remajanya, dan remaja (remaja) diharapkan dapat mengetahui serta melaksremajaan nilai-nilai yang dianggap baik dan meninggalkan nilai-nilai yang buruk.

Waktu bersama sangat dibutuhkan dalam terciptanya komunikasi antara orang tua dan remaja, seperti misalnya; nonton TV bersama atau makan bersama dan lain-lain. Kegiatan bersama-sama tersebut dapat membuka kemungkinan adanya jalinan komunikasi antara anggota keluarga sehingga dapat berlangsung dengan mudah, leluasa dan lebih santai.

Arti keluarga dalam masa remaja adalah dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu baginya. Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri remaja dan perasaan aman untuk dapat berdiri serta bergaul dengan orang lain. Tanpa kemesraan dan perlakuan kasih sayang dari orang tua (ibu), maka remaja mengalami kesulitan atau bahkan mereka tidak mampu

membentuk hubungan-hubungan yang berarti dengan orang lain, atau dengan lingkungannya.

Supaya remaja dapat belajar berdiri sendiri baik fisik maupun spirituil dalam arti dapat bertindak sendiri, ia harus mengalami proses ini secara bertahap. Dalam hal ini keluarga bisa memegang peran penting yakni dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan. Faktor yang harus diperhatikan adalah kesempatan untuk mengambil inisiatif secara bertahap dan melakukan tindakan sesuai dengan inisiatif tersebut.

Keluarga harus mempersiapkan anggota keluarganya supaya dapat mengambil keputusan sendiri, sehingga dengan demikian akan mengalami perubahan dari keadaan tergantung pada keluarga menjadi berdiri secara otonom. Peran orang tua (ibu) jelas besar sekali, walaupun ibu bekerja, kasih sayang dan kebebasan bertindak remaja janganlah dihambat, hal ini untuk memudahkan remaja mengalami kematangan yang optimal.

Orang tua (ibu) yang tidak mendukung remaja dalam mengembangkan keinginan untuk bertindak sendiri, maka perkembangan kematangan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik. Hubungan antara orang tua (ibu) dengan remaja turut menentukan persiapan para remaja dalam perubahan kematangan sosial siremaja (remaja).

Orang tua (ibu) yang memperlihatkan sikap keras dan perlakuan kasar, sehingga dapat menekan reaksi remaja waktu kecil, maka sulit mengendalikan remaja setelah mencapai masa remaja. Pola asuh orang tua (ibu) dalam keluarga

dapat memberikan pengalaman-pengalaman pada siremaja, dan stimulus tersebut akan membuat remaja untuk bersikap terhadap pola asuh orang tuanya.

Sikap tidak selalu disebabkan dari stimulus/rangsangan obyek pengalaman secara langsung. Dalam penulisan ini, penulis menekankan sikap seseorang/individu dari hasil pengalaman-pengalamannya secara langsung, akan tetapi juga pengalaman yang tidak langsung. Untuk dapat mengetahui secara rinci dan jelas tentang pola asuh ibu terhadap kematangan sosial remaja, maka dapat dilihat hasil analisis datanya pada tabel dibawah ini :

Tabel 21: Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kematangan Sosial Remaja.

No	Pola Asuh Orang Tua (ibu)	Tingkat kematangan sosial remaja			Jumlah
		Matang	Kurang matang	Tidak matang	
1.	Demokratis	13	9	2	24
2.	Otoriter	9	8	1	18
3.	Bebas	2	1	1	4
Jumlah		24	18	4	46

Sumber : Data Primer 1999

Dari tabel diatas diketahui bahwa pola asuh ibu yang demokratis sebanyak 24 orang responden, dan ini menyebabkan tingkat kematangan sosial remaja bervariasi, ada yang matang, kurang matang dan tidak matang. Tingkat kematangan sosial remaja yang matang sebanyak 13 responden, sedangkan tingkat kematangan sosial remaja yang kurang matang ada 9 responden dan untuk tingkat kematangan sosial remaja pada pola asuh demokratis ini yang tergolong tidak matang ada sebanyak 2 orang responden. Hal ini bisa terjadi karena remaja diberi perhatian dan arahan dalam pembentukan pribadinya, remaja dihargai dan diperhatikan untuk bersifat terbuka. Remaja juga diarahkan untuk bertanggung jawab atas apa-apa yang telah dilakukannya.

Arahan yang diberikan orang tua dalam hal ini adalah berupa nasehat-nasehat serta bimbingan moral pada remaja, ibu memberikan arahan bila remaja melakukan suatu kesalahan, baik kesalahan di sekolah, atau di lingkungan sekitar remaja itu sendiri, semisal bila remaja di dalam mengerjakan tugas sekolah atau tugas di rumah mengalami kesalahan, ibu akan memberikan contoh yang baik mengenai cara mengerjakannya, sehingga remaja faham. Faham dan bisa mengertinya remaja ini dikarenakan juga sifat sabar dan telaten si ibu dalam mengarahkannya untuk mencapai kesuksesan. Ibu juga dalam memberikan arahan tanpa ada kata-kata marah serta kesal, tapi dengan gaya bicara dan bertutur arif, sehingga remaja tidak tegang dan merasa bersalah, justru sebaliknya remaja akan bangga dan dengan antusias mengikuti nasehat-nasehat yang diberikan oleh ibunya. Perhatian yang besar dari ibu ini diimbangi dengan keterbukaan komunikasi diantara mereka, apa-apa yang menurut remaja masih kurang boleh diungkapkan dan diutarakan guna di cari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Pendapat masing-masing sangat dihargai baik pendapat dari ibu maupun dari remaja, dan nantinya akan dicarikan titik temu yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Dalam mengerjakan tugas di rumah remaja diajarkan bertanggung jawab sepenuhnya akan apa yang menjadi tugasnya, semisal; menyapu rumah, membersihkan halaman, mencuci dan hal lainnya. Dengan belajar bertanggung jawab dari yang kecil-kecil inilah remaja nantinya mempunyai dasar dalam bertanggung jawab dalam arti yang sebenarnya didalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan pada pola asuh otoriter tingkat kematangan remaja yang mencapai kategori matang ada 9 orang responden, dan ada 8 orang responden untuk kategori

kurang matang serta terdapat 1 orang responden yang masuk pada kategori tidak matang. Jadi total tingkat kematangan sosial remaja yang orang tuanya (ibu) menerapkan pola asuh otoriter ini terdapat sebanyak 18 orang responden remaja. Hal ini bisa dimengerti karena ibu yang menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik/remajanya akan disertai ancaman dan sanksi (berupa hukuman) yang ternyata bisa menimbulkan tekanan tersendiri pada remaja, remaja merasa selalu dibayangkan/rasa takut bersalah, karena kesalahan pasti ada sanksi atau hukuman yang akan diterima oleh remaja dari orang tuanya (ibu). Segala sesuatu yang menyangkut pribadi remaja ditentukan oleh orang tua (ibu), dan remaja harus mematuhi, bila tidak maka remaja akan mendapat sanksi atau hukuman.

Pendapat remaja tidak akan begitu saja diterima oleh sang ibu, karena remaja menurut orang tua (ibu) yang menerapkan pola asuh otoriter ini dianggap masih belum mampu berdikari dan belum mengerti akan semua hal, remaja dianggap masih hijau dan masih membutuhkan bimbingan dan arahan yang tegas, disiplin harus tinggi untuk mengurangi angka kesalahan, akan lain halnya dengan siremaja, dengan model pola asuh yang demikian ini siremaja merasa tertekan dan sulit untuk mengerti, karena pada dasarnya remaja membutuhkan arahan serta contoh yang kongkrit tanpa kekerasan (hukuman). Dengan kekerasan atau hukuman ini pribadi remaja akan tampak lain dari pribadi remaja yang orang tuanya (ibu) menerapkan pola asuh demokratis. Walaupun ada yang berhasil mencapai tingkat kematangan yang tinggi, tetapi hal ini bukan karena hasil dari pola asuh seorang ibu sebagai orang tua, tetapi hasil dari interaksi remaja dengan lingkungan sekitarnya dan sifat serta karakter bawaannya sendiri.

Dari tabel diatas juga bisa diketahui bahwa pada orang tua (ibu) yang menerapkan pola asuh bebas tingkat kematangan sosial keseluruhannya berjumlah 4 orang remaja responden, terdiri dari 2 orang remaja responden yang tingkat kematangan sosialnya matang, terdapat 1 orang remaja responden yang tingkat kematangan sosialnya kurang matang, serta terdapat 1 orang remaja responden yang tingkat kematangannya tidak matang.

Sedikitnya tingkat kematangan sosial remaja ini karena orang tua (ibu) yang menerapkan pola asuh bebas cenderung melepaskan dan membebaskan remaja untuk menemukan dirinya tanpa ada pengawasan dan arahan, yang pada hakekatnya masa remaja adalah masa-masa kritis dimana masa transisi yang dialami remaja ini bila tidak diawasi dan mendapatkan pengarahan yang tepat akan membahayakan remaja itu sendiri. Masa remaja adalah masa perubahan dari masa remaja-remaja menuju ke masa dewasa, dimasa remaja ini remaja cenderung menyukai sesuatu yang baru dan menarik serta menantang dia untuk mencoba. Dan hal ini bila dibiarkan tanpa adanya pengawasan yang tepat akan membuat kematangan sosial remaja akan rendah, interaksi dengan lingkungan sekitar juga akan terganggu, dan hal ini telah terbukti seperti yang ada pada data yang penulis peroleh dilapangan. Remaja responden dalam interaksi dengan lingkungan sekitar mengalami gangguan, dia menjadi sulit untuk berinteraksi dan cenderung lebih tertutup terhadap respon dari sekitarnya. Di lingkungan teman sebayanyapun dia lebih agresif, dan ingin sekali diperhatikan oleh sekitarnya, maka dia akan melakukan sesuatu yang dinilai bisa menarik perhatian orang, tidak peduli perhatian itu jelek atau bagus, misal; suka kebut-kebutan dengan sepeda motor dijalan atau mengganggu ketertiban umum dan sebagainya.

4.4 Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kematangan Sosial Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan.

Sebagian besar masyarakat berfikir bahwa remaja laki-laki dan perempuan mempunyai sikap yang berbeda. Dan tetap berfaham pada pandangan bahwa jenis laki-laki dominan atas perempuan, artinya keunggulan lebih ada pada laki-laki daripada perempuan. Perbedaan-perbedaan yang mendominasi antara laki-laki dan perempuan yaitu sikap. Sikap dicerminkan oleh serangkaian bentuk tindakan. Tindakan-tindakan yang berupa agresif, kekuatan fisik dan psikis serta emosi. Ketiga bentuk sikap membawa pengaruh pada pembentukan kepercayaan diri, ketergantungan dan ambisi. Keyakinan yang lazim dalam masyarakat cenderung melihat bahwa laki-laki lebih agresif dari perempuan. Agresif meliputi berbagai aktifitas baik dari yang kecil yang sifatnya, samapi yang besar. Sikap agrasif biasanya didefinisikan sebagai suatu dorongan yang kuat dan secara tiba-tiba. Sikap agrasif berkaitan dengan keterlibatan bentuk fisik dan psikis.

Secara fisik diwujudkan dari perbedaan susunan organ tubuh, laki-laki secara umum mempunyai keunggulan yang lebih dominan dari perempuan. Dari sisi psikis, laki-laki mempunyai kemantapan semangat dari perempuan yang lebih menghubungkan segala sesuatunya dengan emosi tanpa diimbangi dengan rasionalitas. Kekuatan diri laki-laki dan perempuan secara fisik dan psikis diwujudkan melalui bentuk tindakan agresif.

Pada sisi tindakan yang diwujudkan pada bentuk emosi antara laki-laki dan perempuan, dapat dikaji dari cara atau sikap dalam menghadapi permasalahan dari

dalam dan dari luar. Ada kecenderungan bahwa perempuan lebih bersikap emosional yang sangat tinggi, dibandingkan laki-laki dalam menghadapi masalah.

Kepribadian berkaitan erat dengan penambahan umur. Dimana pada umur-umur yang berbeda-beda nampak corak-corak tertentu yang menonjol khusus pada umur itu, misalnya; masa remaja, pola perkembangan terutama ialah mengadakan penyesuaian terhadap anggota-anggota dari lawan jenis dan penyesuaian terhadap standart-standart tingkah laku orang dewasa. Untuk mengetahui tentang hubungan pola asuh ibu yang bekerja di luar rumah dengan kematangan sosial remaja laki-laki dan perempuan maka akan penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 22 : Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kematangan Sosial Remaja Laki-laki dan Perempuan.

No	Pola asuh ibu	Tingkat Kematangan Sosial Remaja						Jumlah
		Laki-laki			Perempuan			
		Matang	Kurang matang	Tidak matang	Matang	Kurang matang	Tidak matang	
1	Demokratis	6	4	-	9	5	-	24
2	Otoriter	3	4	4	3	4	-	18
3	Bebas	1	1	-	2	-	-	4
		10	9	4	14	9	0	46

Sumber : Data Primer 1999

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis, tingkat kematangan sosial remaja perempuan pada kategori matang sebanyak 9 orang remaja responden, pada kategori kurang matang terdapat 5 orang remaja responden, sedangkan pada kategori tidak matang tidak ada sama sekali. Sedangkan tingkat kematangan sosial remaja laki-laki yang termasuk kategori matang terdapat 6 orang remaja responden, kategori kurang matang terdapat 4 orang remaja responden, sedangkan pada kategori tidak matang tidak ada.

Untuk pola asuh otoriter pada tingkat kematangan sosial remaja perempuan pada kategori matang sebanyak 3 orang remaja responden, pada kategori kurang matang terdapat 4 orang remaja responden, sedangkan pada kategori tidak matang tidak ada sama sekali. Sedangkan tingkat kematangan sosial remaja laki-laki yang termasuk kategori matang dapat 3 orang remaja responden, kategori kurang matang terdapat 4 orang remaja responden, sedangkan pada kategori tidak matang terdapat 4 orang remaja responden.

Dari tabel diatas untuk pola asuh bebas pada tingkat kematangan sosial remaja perempuan pada kategori matang sebanyak 2 orang remaja responden, pada kategori kurang matang tidak ada, sedangkan pada kategori tidak matang juga tidak ada. Sedangkan tingkat kematangan sosial remaja laki-laki yang termasuk kategori tinggi terdapat 1 orang remaja responden, kategori sedang terdapat 1 orang remaja responden, sedangkan pada kategori rendah tidak ada

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tingkat kematangan sosial remaja responden yang berjenis kelamin perempuan lebih matang di bandingkan dengan remaja laki-laki para responden. Hal ini bisa dilihat pada perbandingan jumlah remaja responden pada pola asuh ibu yang demokratis ada 9 remaja responden yang masuk kategori matang untuk tingkat kematangan sosialnya, jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan remaja responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu 23 remaja. Sedangkan remaja laki-laki responden yang masuk kategori matang berjumlah 6 orang, dari keseluruhan total responden yaitu 23 orang. Hal ini bisa terjadi karena remaja perempuan lebih cenderung berorientasi kedepan ketimbang remaja laki-laki, juga pada pola pikir mereka yang 2-5 tahun jaraknya dalam hal

kedewasaan. Wawasan mereka, tanggung jawab mereka sangat berbeda, remaja laki-laki cenderung lebih senang keluar rumah, misalnya bermain atau sekedar jalan-jalan, sedangkan remaja perempuan cenderung lebih suka tinggal dirumah dan mengerjakan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya dan membantu orang tua (ibu) dirumah. Remaja laki-laki dari total 23 orang jumlahnya, hanya sebagian saja yang bisa diarahkan oleh orang tuannya (ibu), ini juga karena minimnya ibu berada di rumah, sehingga minim pula perhatian serta pendidikan yang diberikan. Remaja pada usia remaja adalah berada pada masa transisi dan labil. Dalam mensikapi terhadap segala sesuatu yang serba baru dan mengandung tantangan tersendiri, remaja cenderung sangat menyukainya apalagi ditambah dengan pengakuan dari teman sebaya atas hal-hal yang dilakukannya. Dan dari 23 orang remaja responden yang berjenis kelamin laki-laki ada 4 orang remaja responden dari ibu yang menerapkan pola asuh otoriter ternyata tingkat kematangan sosialnya tidak matang. Hal seperti ini tidak dijumpai pada tingkat kematangan sosial remaja-remaja responden yang berjenis kelamin perempuan. Hanya pada taraf tingkat kematangan sosial yang sedang saja remaja responden yang orang tuanya (ibu) menerapkan pola asuh otoriter (baik laki-laki maupun perempuan), sama-sama ada 4 orang yang termasuk didalamnya. Juga ada masing-masing 3 orang yang masuk kategori matang untuk tingkat kematangan sosialnya pada orang tua (ibu) yang menerapkan pola asuh otoriter, ini bisa terjadi karena penerapan disiplin yang ibu mereka terapkan ternyata tidak disambut sebelah tangan oleh remaja-remajanya. Mereka justru merasa bahwa apa yang orang tua atau ibu ajarkan adalah suatu sarana untuk lebih mematangkan tingkat kematangan sosial mereka, baik tentang tanggung jawab mereka, kerja sama

mereka pada sesama anggota keluarga dan teman sebaya, serta pada interaksi mereka pada lingkungan keluarga dan teman sebaya. Suatu contoh pada tanggung jawab tentang penyelesaian tugas yang diberikan ibu, mereka akan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya, dengan perhitungan bahwa apabila mereka lalai tentu ibu mereka akan memberikan sanksi, dan sanksi adalah sesuatu hal yang bisa mengakibatkan fasilitas yang selama ini mereka terima tentu akan berkurang. Mereka sadar bahwa fasilitas itu adalah penunjang mereka dalam belajar, sehingga bila fasilitas itu dikurangi tentu proses belajar mereka akan terganggu. Pada tingkat kematangan sosial yang matang remaja perempuan pada pola asuh bebas yang ibu mereka terapkan.

Pada pola asuh bebas, remaja responden yang berjenis kelamin perempuan ada 2 orang yang masuk kategori kematangan sosialnya matang, sedang pada remaja laki-laki ada 1 orang, dan pada kategori kurang matang hanya terdapat pada remaja laki-laki saja yaitu 1 orang. Hal ini bisa terjadi karena remaja perempuan dan remaja laki-laki yang ibunya menerapkan pola asuh bebas ini beranggapan, bahwa apa yang selama ini ibu ajarkan adalah suatu sarana untuk mandiri dalam artian bahwa mereka secara sengaja oleh orang tuanya di bebaskan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bertanggung jawab sendiri tanpa ada sanksi, juga pengawasan dari orang tua, sehingga kalau ada resiko akibat perbuatan mereka tentu mereka sendiri yang menanggung dan merasakan. Ini mereka rasakan sebagai suatu tantangan tersendiri bagi mereka, dan membuktikan bahwa mereka juga bisa bertanggung jawab dengan baik.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama serta merupakan kelompok inti yang paling dominan dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian remaja. Hal ini karena dalam suatu keluarga, orang tua merupakan pihak yang paling dominan untuk bertanggung jawab dalam mengasuh, mengarahkan dan mendidik putra-putrinya. Perbedaan cara mengasuh dari masing-masing keluarga yang diterapkan oleh orang tua itu akan menjadikan perbedaan perkembangan kemampuan remaja untuk memiliki rasa percaya diri yang merupakan pelengkap kepribadiannya.

Ada tiga pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan bebas. Demokratis ditandai oleh adanya bimbingan dan arahan mengenai tindakan yang dilakukan oleh remaja. Jadi ada rasa saling pengertian antara orang tua dengan remajanya. Pola asuh bebas apabila orang tua tidak mau tahu tentang kepentingan pribadi remaja. remaja dituntut untuk menentukan dan menemukan sendiri tindakannya tanpa mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua. Adapun pola asuh otoriter ditandai dengan adanya sikap keras dari orang tua agar remaja patuh dan tunduk terhadap kehendak orang tua. Remaja tidak diberi pilihan untuk menentukan tindakan yang dilakukan

Untuk menganalisa cara orang tua dalam mengasuh remaja remajanya, dalam penelitian ini dilihat dari beberapa kasus yang diketengahkan pada orang tua dan orang tua menanggapi melalui tindakan yang diambil terhadap kepentingan

remaja yang berkaitan dengan pergaulan remaja. Adapun untuk menganalisa perkembangan kepribadian remaja dapat diketahui dari tingkat kematangan sosial remaja.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, akhirnya dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tidak ada hubungan antara pola asuh yang ibu terapkan dengan kematangan sosial remaja di RW III, lingkungan Tegalboto Kidul, Kelurahan Sumber Sari, Kecamatan Sumber Sari, Kotatif Jember, seperti yang tercantum pada tabel 21.
- b. Ada faktor lain yang mempengaruhi kematangan sosial remaja di RW III, lingkungan Tegalboto Kidul, Kelurahan Sumber Sari, Kecamatan Sumber Sari, Kotatif Jember.
- c. Sedangkan perbandingan tingkat kematangan sosial antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di peroleh hasil : bahwa kematangan sosial remaja perempuan lebih cepat matang bila di bandingkan dengan kematangan sosial remaja laki-laki, seperti yang tercantum pada tabel 22.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisa diatas serta penarikan kesimpulan seperti tersebut diatas, maka penulis ingin memberikan saran yang penulis sampaikan pada:

1. Para orang tua yang menjadi responden khususnya dan semua orang tua pada umumnya, untuk dapat memberikan contoh yang baik dan pola asuh yang tepat agar nantinya remaja yang diasuhnya mempunyai kepribadian yang baik dan harmonis sesuai dengan harapan dimasa dewasa kelak.

2. Bagi para remaja, hendaknya berusaha meningkatkan serta mempersiapkan perkembangan kepribadian dirinya kearah suatu bentuk pribadi yang baik, harmonis dan dewasa dengan usaha penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, mampu bersikap tenang dan bijaksana.

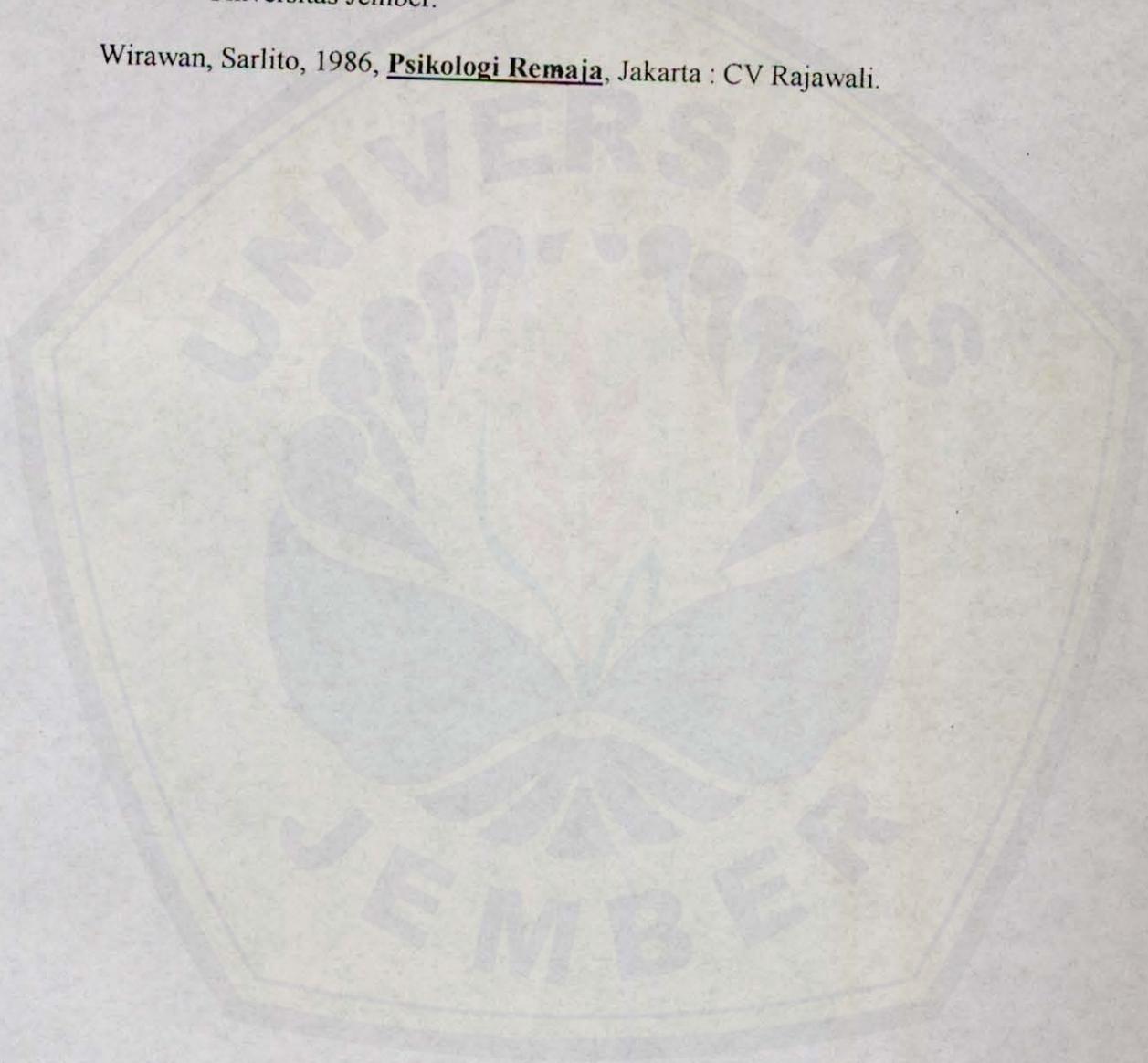


DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu, 1982, Psikologi Umum, Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsini, 1983, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta : Bima Aksara.
- Bastaman, Fajar, 1983, Kepribadian Dari Perubahannya, Jakarta : Gramedia.
- Budiman, Arif, 1985, Pembagian Kerjasama Seksual; Sebuah Tinjauan Sosiologis Tentang Peranan Wanita di Masyarakat, Jakarta : Gramedia.
- Chaplin, J.P, 1985, Perkembangan Anak, Jakarta : CV. Rajawali.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.
- Gerungan, WA, 1988, Psikologi Sosial, Bandung : PT Eresco
- Gunarsa, Ny Singgih dan Gunarsa, Singgih, 1991, Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno, 1978, Metode Research, Yogyakarta : Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
- , 1983, Metode Research, Yogyakarta : Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
- , 1989, Metode Research II, Yogyakarta : Yayasan Pembina Fakultas Psikologi, UGM.
- Harris, J.R dan R. M. Liebert, 1984, Anak ; Perkembangan Dari Lahir Sampai Dewasa, Jakarta : CV. Rajawali.
- Havighurst, Robert J, 1983, Pendidikan dan Pengembangan Manusia, Surabaya : Sinar Wijaya.
- Hurlock, Elizabeth B, 1986, Mengembangkan Anak, Jakarta : HK Press.
- Kartono, Kartini, 1981, Psikologi Wanita ; Wanita Sebagai Ibu dan Nenek (jilid II), Bandung : CV. Alumni.

- Koentjaraningrat, 1983, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta : Gramedia.
- Medinnus, G.R dan R.C. Jonhson, 1976, Psikologi Anak dan Dewasa, Bandung : CV. Alumni.
- Munandar, S.C.U, 1983, Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia, Jakarta : Indonesia Press.
- Purwanto, Ngalim, 1990, Psikologi Pendidikan, Bandung : PT Remaja Rodaskarya.
- Ringness, T.A dan H.J. Klausmeier, A.J Singer Jr, 1959, Psikologi Dalam Teori dan Praktek, Jakarta : CV. Rajawali.
- Siahaan, Henry, 1986, Peran Ibu-Bapak Dalam Mendidik Anak, Bandung : CV. Angkasa.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan, 1985 , Metode Penelitian Survey, Jakarta : LP3ES.
- Sayogyo, Pudjiwati, 1983, Peran Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa, Jakarta : CV. Rajawali.
- Supardi, Titi Irawati, 1986, Ibu Yang Bekerja dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Anak, Kepribadian Keluarga dan Narkotika, Jakarta : Arcan.
- Surachmad, Winarno, 1978, Pengantar Metodologi Research, Yogyakarta : Yayasan FISIP- UGM.
- , 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik, Bandung : CV. Tarsito.
- Supranto, J, 1974, Metode Research Dan Aplikasinya Dalam Research Pemasaran, Jakarta : Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suwondo, 1981, Kedudukan wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat, Jakarta : Ghalia-Indonesia.
- Tampobalon, Usman, 1980, Pengantar Metodologi Research, Yogyakarta : UGM.
- Tjokroaminoto, Bintoro, 1980, Teori Strategi Pembangunan Nasional, Jakarta : BPK Gunung Mulia.

- Wahyuningsih, S, 1980, Studi Tentang Perbedaan Kemasakan Sosial Antara Murid TK Yang Berasal Dari Play Group dan Murid TK Yang Tidak Berasal Dari Play Group, Yogyakarta : Fakultas Psikologi – UGM.
- Walgito, Bimo, 1972, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah, Yoyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Widyaprakosa, Simanhadi, tth, Pengantar Metodik, Jember : Yayasan Penerbit Universitas Jember.
- Wirawan, Sarlito, 1986, Psikologi Remaja, Jakarta : CV Rajawali.



QUESIONER

A. Petunjuk pengisian

1. Isilah data-data identitas anda dengan sebenar-benarnya.
2. Bacalah baik-baik daftar pertanyaan di bawah ini sebelum menjawabnya.
3. Pilihlah jawaban di bawah ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan cara memberikan tanda x (silang) pada salah satu jawaban yang paling sesuai menurut anda.
4. Kami sangat berterima kasih sekali atas kejujuran/ kesungguhan anda dalam menjawab pertanyaan tersebut.

B. Identitas responden (ibu)

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Alamat :
5. Pekerjaan :
6. Pendidikan terakhir :

C. Pertanyaan

1. Bagaimana sikap ibu terhadap pergaulan anak, misal; terhadap teman bermain anak
 - a. Memberikan kebebasan pada anak untuk mencari atau untuk menentukan sendiri siapa saja teman bermainnya, hanya kadang-kadang ibu memberikan masukan pada anak atau pengarahan pada anak agar anak pandai-pandai memilih teman bergaul.
 - b. Menentukan/memilihkan teman bermain bagi anak
 - c. Membiarkan/ibu tidak mau tahu dengan siapa anak bergaul atau berteman

2. Bagaimana sikap atau tindakan ibu apabila anak ibu bermain/ bergaul dengan anak yang tidak ibu sukai (misal; teman anak ibu suka mencuri)
 - a. Anak dipanggil dan diajak bicara (menasehati) agar anak memilih teman bermain yang lain
 - b. Anak dipanggil dan dilarang keras untuk bertemu dengan temannya
 - c. Anak dibiarkan bertemu dan bergaul dengan temannya
3. Bagaimana sikap atau tindakan ibu apabila anak ibu sepulang sekolah langsung bermain tanpa minta ijin (pamit) pada ibu
 - a. Ibu menasehati agar lain kali sebelum bermain, anak harus minta ijin terlebih dahulu
 - b. Ibu memberikan sanksi atau hukuman agar anak tidak mengulangi kesalahannya dan melarang anak bermain dengan teman-temannya
 - c. Ibu membiarkan saja
4. Apa tindakan ibu apabila ibu mengetahui bahwa anak ibu bolos sekolah
 - a. Ibu menasehati anak, agar anak tidak lagi membolos karena hal tersebut merugikan
 - b. Ibu menghukum anak, misal dengan tidak memberi uang jajan pada anak
 - c. Ibu membiarkan saja atau pura-pura tidak tahu
5. Apa tindakan ibu apabila anak ibu terlalu sering bermain dengan teman-temannya padahal hari-hari tersebut bukan hari libur
 - a. Menasehati anak, agar anak dapat membatasi diri dalam bermain, dan menyarankan pada anak untuk mencari waktu yang tepat untuk bermain (misal; hari minggu)
 - b. Ibu memarahi anak dan melarang anak untuk bermain bersama dengan teman-temannya
 - c. Membiarkan
6. Bagaimana sikap ibu terhadap barang permintaan anak yang berhubungan dengan sekolah (misal; buku pelajaran)

Digital Repository Universitas Jember

- a. Mengusahakan agar permintaan permintaan anak terpenuhi, karena permintaan anak ini berhubungan dengan sekolah anak
 - b. Tidak membelikan
 - c. Selalu memenuhi permintaan anak, baik yang berhubungan dengan sekolah maupun tidak
7. Bagaimana sikap ibu terhadap barang yang diminta oleh anak, misal; sepatu, baju, topi dan lain-lain
- a. memberikan alasan apabila ibu masih belum bisa memenuhi permintaan anak
 - b. Ibu selalu menolak semua barang permintaan anak
 - c. Ibu selalu memenuhi permintaan anak
8. Bagaimana sikap ibu terhadap permintaan anak yang suatu barang bermerk misal; celana levis (menggingat bahwa barang tersebut sangat mahal)
- a. Membelikan apabila ibu mempunyai uang
 - b. Tidak membelikan karena barang tersebut mahal
 - c. Ibu selalu membelikan atau selalu memenuhi permintaan anak
9. Bagaimana sikap atau tindakan ibu apabila anak ibu pulang larut malam (pulang melebihi waktu yang telah di sepakati bersama atau dengan kata lain melanggar peraturan yang sudah di tetapkan di rumah)
- a. Menasehati anak dan memberiokan kesempatan pada anak untuk memperbaikinya
 - b. Memberikan hukuman pada anak
 - c. Membiarkan
10. Apakah setiap kesalahan yang dilakukan oleh anak, anak selalu mendapat hukuman
- a. tidak selalu, karena biasanya ibu terlebih dahulu menasehati anak agar anak tidak mengulangi kesalahannya
 - b. Ya, selalu memberikan hukuman
 - c. Tidak pernah memberikan hukuman

11. Suatu hari anak harus menghadiri kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah, sehingga membuat anak pulang tidak tepat pada waktunya, bagaimana sikap ibu
 - a. Menasehati agar lain kali anak minta ijin dahulu apabila ingin menghadiri kegiatan tersebut
 - b. Marah dan tidak mengizinkan anak untuk mengikuti kegiatan tersebut
 - c. Acuh tak acuh
12. Bagaimana sikap ibu, apabila ibu mendapat surat pemberitahuan dari sekolah mengenai prestasi belajar anak ibu yang menurun
 - a. Ibu menanyakan pada anak tentang kesulitan anak dalam belajar yang menyebabkan prestasi anak menurun
 - b. Marah, karena ibu merasa bahwa anak ibu tidak giat dalam belajar
 - c. Membiarkan/acuh tak acuh
13. Bagaimana sikap ibu terhadap potongan rambut anak
 - a. Menyarankan agar anak potong rambut yang sesuai dengan anak
 - b. Selalu menentukan potongan rambut anak
 - c. Potongan rambut anak terserah pada anak
14. Bagaimana sikap ibu terhadap model pakaian anak
 - a. Menyarankan agar pakaian yang dikenakan anak sesuai dengan anak dan menyerahkan pemilihan modenya pada anak
 - b. Selalu menentukan mode pakaian anak
 - c. Memberikakan sepenuhnya pada anak mengenai pemilihan mode pakaian anda.
15. Jika keluarga ibu mengadakan rekreasi bersama, maka tempat rekreasi yang akan dituju ditentukan dengan jalan
 - a. Musyawarah atau dengan kata lain mengambil suara terbanyak
 - b. Sudah ditentukan sendiri oleh ibu
 - c. Terserah pada anak

QUESTIONER

A. Petunjuk pengisian

5. Isilah data-data identitas anda dengan sebenar-benarnya.
6. Bacalah baik-baik daftar pertanyaan di bawah ini sebelum menjawabnya.
7. Pilihlah jawaban di bawah ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan cara memberikan tanda x (silang) pada salah satu jawaban yang paling sesuai menurut anda.
8. Kami sangat berterima kasih sekali atas kejujuran/ kesungguhan anda dalam menjawab pertanyaan tersebut.

B. Identitas responden (anak)

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Jenis kelamin :
5. Jumlah saudara :
6. Anak ke :

C. Pertanyaan

1. Apabila di rumah anda tidak ada orang lain yang dapat mengerjakan tugas rumah (misal: mencuci atau menyapu), dan hanya anda yang dapat mengerjakan pekerjaan tersebut, bagaimana menurut pendapat anda
 - a. Baik, karena anda sudah terbiasa mengerjakan tugas dirumah
 - b. Cukup baik, karena kadang-kadang anda membantu mengerjakan pekerjaan dirumah
 - c. Kurang baik, karena anda tidak pernah membantu mengerjakan tugas dirumah
2. Apabila ada pembagian tugas dirumah anda, bagaimana pendapat anda mengenai pembagian tugas tersebut

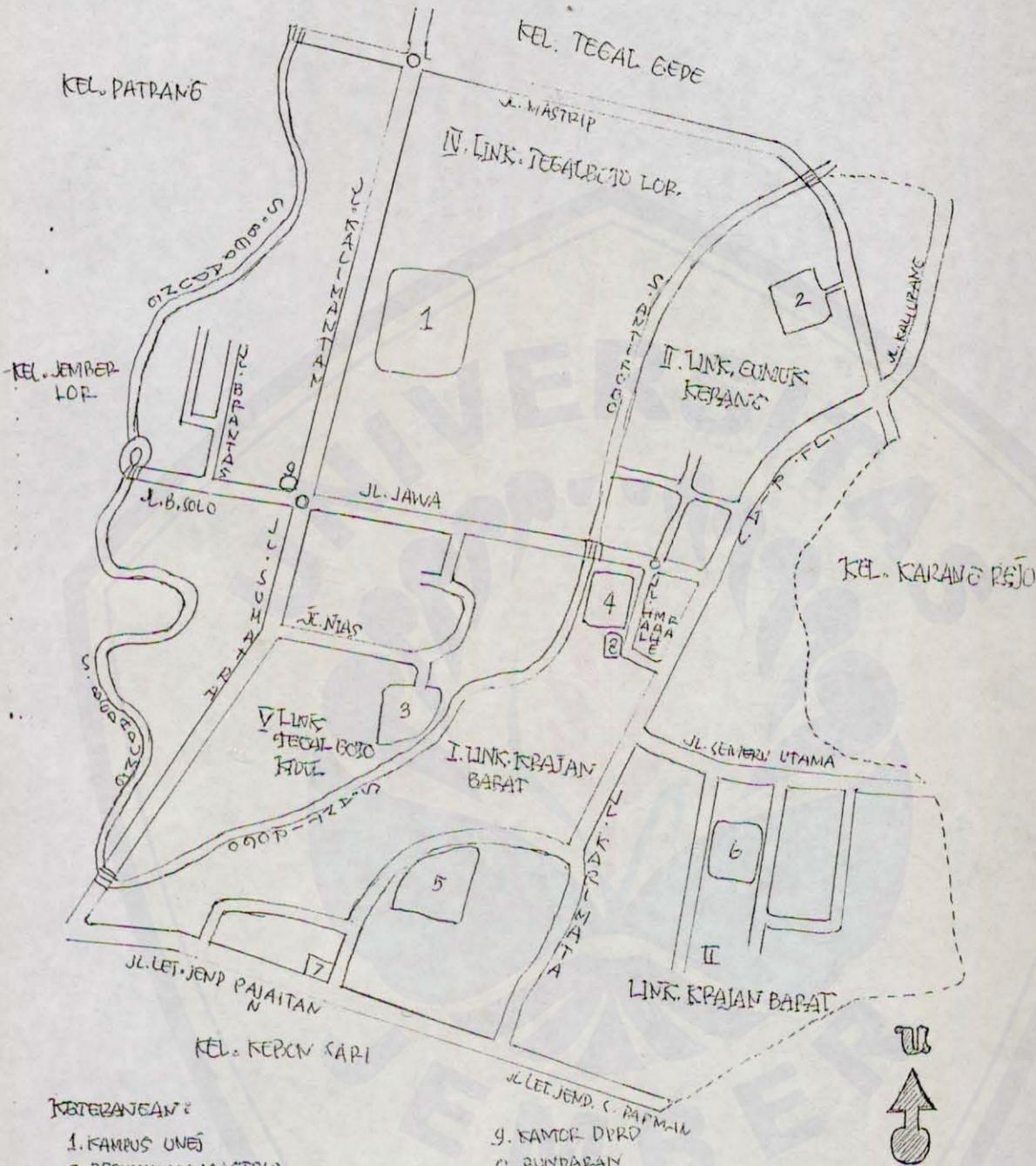
- a. Baik, karena dirumah sudah terbiasa dengan pembagian tugas
 - b. Cukup baik, karena meskipun dirumah tidak ada pembagian tugas, tetapi sering kali anda membantu mengerjakan tugas di rumah
 - c. Kurang baik, karena dirumah anda tidak ada pembagian tugas sehingga anda tidak terbiasa dengan pembagian tugas tersebut
3. Apabila teman-teman kelompok belajar anda sepakat untuk mengerjakan tugas sekolah, biasanya anda
- a. Aktif ikut serta mengerjakan tugas sekolah bersama kelompok belajar anda
 - b. Kadang-kadang aktif, karena anda biasa mengerjakan tugas sendiri
 - c. Tidak aktif (pasif) karena anda bila langsung mencontoh tugas dari teman belajar kelompok anda
4. Apabila teman bermain anda (sahabat/ teman dekat anda) mengadakan rapat dalam rangka menyambut 17 Agustus, maka anda
- a. Aktif bahkan ikut menyusun acaranya
 - b. Karena kesibukan anda, maka anda datang rapat kadang-kadang saja
 - c. Tidak aktif, karena anda tidak pernah mau tahu dengan kegiatan di kampung anda
5. Bagaimana tanggung jawab anda terhadap pembagian tugas yang diberlakukan dirumah anda
- a. Anda selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah diberlakukan dirumah
 - b. Kadang-kadang saja anda melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah diberlakukan dirumah
 - c. Tidak pernah melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut
6. Bagaimana sikap anda mengenai peraturan yang telah dibuat oleh orang tua anda dirumah, misal orang tua anda melarang anak-anaknya pulang larut malam
- a. Selalu mentaati peraturan tersebut
 - b. Kadang-kadang saja

- c. Tidak pernah mentaati, karena orang tua anda tidak pernah menegur anda, apabila anda melanggar peraturan tersebut
7. Terhadap ketentuan atau tata tertib yang berlaku di masyarakat (dilingkungan) anda misal, tidak boleh mengganggu orang, ngebut atau membuat keributan, apakah anda selalu menentangnya
 - a. Tidak
 - b. Kadang-kadang
 - c. Selalu menentang
8. Kelompok belajar anda sepakat mengadakan pertemuan/ belajar bersama setiap empat kali dalam seminggu (untuk menghadapi ujian) maka anda
 - a. Selalu mentaati, karena hal itu sudah di sepakati bersama
 - b. Kadang-kadang, karena anda malas apabila terlalu sering mengadakan belajar kelompok
 - c. Tidak mentaati, karena anda lebih memilih bermain dengan teman-teman anda di badingkan dengan belajar kelompok
9. Apabila kelompok anda membagi tugas dalam mengerjakan tugas sekolah, maka anda
 - a. Menegrjakan tugas tersebut karena itu tanggung jawab anda
 - b. Kadang-kadang mengerjakan tugas tersebut (kalau lagi malas ya tidak dikerjakan)
 - c. Tidak pernah mengerjakan tugas tersebut, karena nanti juga dibahas bersama
10. Didalam kelompok belajar anda ada masalah yang sulit untuk dipecahkan, maka anda
 - a. Berinisiatif untuk mengatasinya bersama teman-teman
 - b. Anda cukup sesekali saja karena teman-teman anda yang mengatasi masalah itu
 - c. Santai saja, toh teman-teman anda bisa mengatasi masalah tersebut

11. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua anda
 - a. Akrab, karena meskipun orang tua anda bekerja, tetapi mereka selalu meluangkan waktu untuk nonton TV bersama atau makan bersama
 - b. Kurang akrab, karena orang tua anda pulang kerumah sudah dalam keadaan lelah
 - c. Tidak akrab, karena kesibukan orang tua, maka anda jarang bertemu mereka
12. Bagaimana hubungan anda dengan saudara anda, misal dengan kakak atau adik
 - a. Akrab, karena anda dan anggota keluarga anda selalu menghabiskan waktu dirumah saja
 - b. Kurang akrab, karena baik anda ataupun anggota keluarga yang lain memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga anda bertemu hanya pada malam hari
 - c. Tidak akrab, karena orang tua anda bekerja, maka anda dan anggota keluarga yang lain lebih sering di luar rumah (bermain di luar rumah)
13. Dalam hal menjalin persahabatan apakah anda sering pilih-pilih
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Selalu pilih-pilih teman
14. Bagaimana sikap anda apabila anda mempunyai teman yang tingkat sosialnya lebih rendah dari anda (miskin)
 - a. Tidak masalah, karena semua orang dimata Tuhan adalah sama
 - b. Kadang-kadang jadi masalah, anda mau bermain dengannya karena dia pintar
 - c. Jadi masalah, karena anda malu berteman dengannya
15. Apabila teman anda mendapat musibah (kecelakaan) maka tindakan anda
 - a. Sesegera mungkin dan sesering mungkin menjenguk

- b. Kadang-kadang saja, karena anda lebih suka nonton daripada pergi ke rumah sakit
- c. Tidak pernah menjenguk karena lukanya tidak parah





KETERANGAN:

1. KAMPUS UNES
2. PERUMAHAN MASTRIP
3. PERUMAHAN SUMBER ALAM
4. PERUMAHAN HALMAHERA
5. PERUMAHAN GUNUNG BATU PERMAI
6. PERUMAHAN JEMBER PERMAI I
- III JEMBATAN
7. PRI
8. KANTOR KELURAHAN SUMBERSARI
- BATAS KELURAHAN

9. KANTOR DPRD
10. BUNDARAN

SKALA : 1 : 4500

SURAT PERNYATAAN

Nomor: /J 25.2/PG/99

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama / NIM : DEEY PRASETYA KURNIAWAN /02-2170

Fakultas : ISIP
Universitas Jember

Alamat rumah : Jl. SUMATRA V/85 JEMBER - JATIM

Judul Penelitian : " HUBUNGAN POLA ASUH IBU YANG BEKERJA
DI LUAR RUMAH DENGAN KEMATANGAN
SOCIAL ANAK REMAJA "

Daerah Penelitian: RW III Lingkungan Tegalboto Kidul, Kel. Sumbercari
Kec. Sumbercari, Kotatiff Jember - Jawa Timur

Lama Penelitian : II bulan (maksimum 6 bulan)

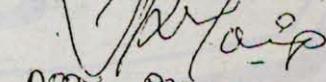
Kami sanggup menyerahkan buku laporan hasil penelitian kepada :

1. Ketua Bappeda Prop. Dati I Jatim.
2. Kepala Direktorat Sosial Politik Prop. Jatim.
3. Bupati/ Walikota / Dinas / Jawatan / Lembaga Ybs.
4. Kanwil / Direktorat / Dinas / Jawatan / Lembaga Ybs.
5. Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Laporan Kegiatan Penelitian tersebut kami sampaikan dalam waktu 1 (satu) bulan setelah kegiatan tersebut selesai.

Jember, 26-05-1999

yang bersangkutan,


(DEEY PRASETYA K.)

Tembusan Kepada :

1. Sdr. Dekan Fakultas ybs
2. Mahasiswa ybs.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat : Jl. Veteran No.3 Telephone (0331) 422723 Fax. (0331) 425540
Jember (68118)

Nomor : 364/J25.2/PG/99
Lampiran :
Perihal : *Permohonan ijin mengadakan penelitian*

27 Mei 1999

Kepada : Yth, Sdr. Kakansospol
Pemda Tk.II Kabupaten Jember
di -

JEMBER.

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama/NIM : DEDY PRASETYA KURNIAWAN / 92-2170.
~~Dosen~~/Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Jember
A l a m a t : Jl. Sumatra V / 85 Jember .
Judul Penelitian :

**HUBUNGAN POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DI LUAR RUMAH DENGAN
KEMATANGAN SOSIAL ANAK REMAJA**

Di Daerah : Kabupaten Jember
Lama Penelitian : 2 (dua) bulan

Untuk pelaksanaan praktek kerja nyata di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada ~~dosen~~/mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.



Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Universitas Jember
2. ~~Dosen~~/Mahasiswa ybs.

Jl. HALMAHERA NO. 49 TELEPHONE : 330642.

Sumbersari, 4 Juni 1999

Nomer : II2/192/513.04/1999.

Sifat : Penting.

Lampiran : —

Perihal : SURVEY/ RESEARCH.

K E P A D A

Yth. Sar. DEDY PRASETYA MURNIAWAN

di -

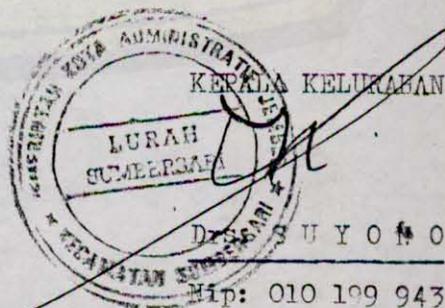
T e m p a t .

Berdasarkan surat Camat Sumbersari Nomer: 072/390/436/513/1999
Tgl 2 Juni 1999 perihal tersebut pada pokok surat, maka bersama ini,
kami mengizinkan kepada :

N a m a : DEDY PRASETYA MURNIAWAN
A l a m a t : Jl. Sumatra V/85 Jember
Pekerjaan : Mahasiswa FISIPOL Universitas Jember
Keperluan : Melakukan Survey/Research
J u d u l : HUBUNGAN POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DILUAR
RUMAH DENGAN KEMATANGAN SOSIAL ANAK REMAJA.
W a k t u : Tanggal 27 Mei 1999 s/d/ 27 Juli 1999 .
Tempat Survey : RW III Lingkungan Tegal Boto Kidul Kelurahan
Sumbersari.

Selanjutnya dimohon kepada masyarakat untuk dapatnya memberikan
keterangan yang diperlukan .

Demikian untuk menjadikan perhatian.



CAMAT SUMBERSARI

Jalan Sriwijaya No. 31 Sumpersari Telp. (0331) 321013
SUMBERSARI 68124

Sumpersari, 2 Juni 1999

Nomer : 072/280 /436.513/1999

Sifat : Penting

Lampiran : —

Perihal : SURVEY / RESEARCH.

K e p a d a

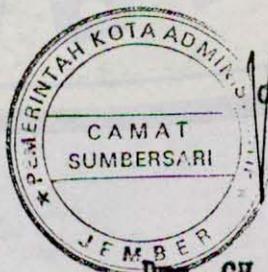
Yth. Sdr. Kepala Kelurahan Sumpersari
di

S U M B E R S A R I

Berdasarkan surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jember tanggal 31 Mei 1999 Nomor : 072/239/330.36/1999 perihal tersebut dipokok surat, maka bersama ini diminta bantuan Saudara untuk memberikan data - data/ Keterangan yang diperlukan oleh :

N a m a : DEDY PRASETYA MURNIAWAN
A l a m a t : Jln. Sumatra V / 65 Jember
Pekerjaan : Mahasiswa FISIPOL Universitas Jember
Keperluan : Melakukan Survey / Research
J u d u l : " HUBUNGAN POLA ASUH IBU YANG BEKERJA DI LUAR RUMAH
DENGAN KEMATANGAN SOSIAL ANAK REMAJA "
W a k t u : Tanggal 27 Mei 1999 s/d 27 Juli 1999
P e s e r t a : —

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



DR. CH. HAVID SETYADI

P E N A T A

NIP. 010 109 426

TEMBUSAN :

Yth. 1. Sdr. Kepala Kantor SOSPOL
Kabupaten Dati II Jember

2. Sdr. Wali Kota Jember

3. Sdr. DEDY PRASETYA MURNIAWAN